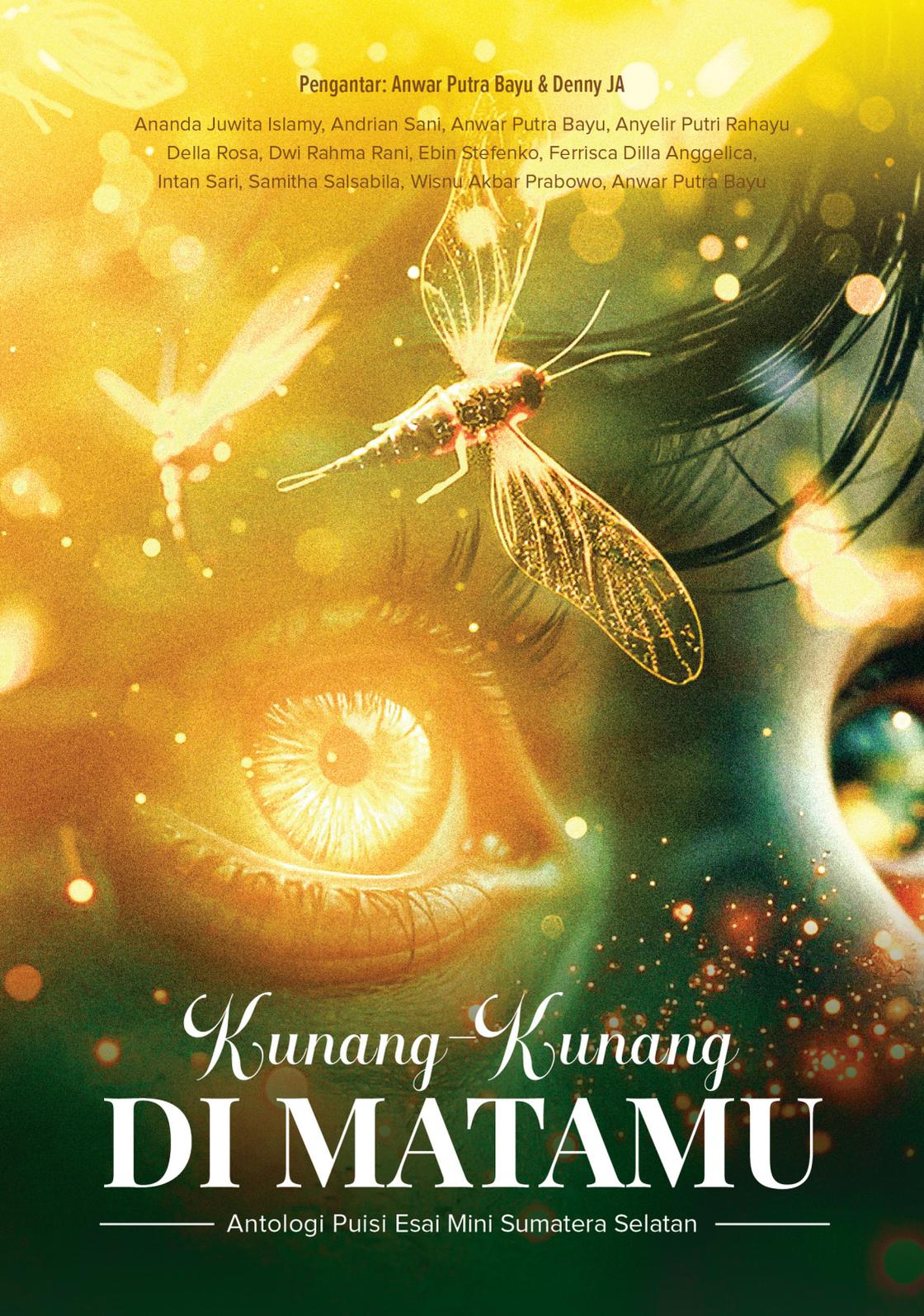


Pengantar: Anwar Putra Bayu & Denny JA

Ananda Juwita Islamy, Andrian Sani, Anwar Putra Bayu, Anyelir Putri Rahayu

• Della Rosa, Dwi Rahma Rani, Ebin Stefenko, Ferrisca Dilla Anggelica,
Intan Sari, Samitha Salsabila, Wisnu Akbar Prabowo, Anwar Putra Bayu



Kunang-Kunang
DI MATAMU

— Antologi Puisi Esai Mini Sumatera Selatan —

Kunang-Kunang **DI MATAMU**

— Antologi Puisi Esai Mini Sumatera Selatan —

Pengantar:

Anwar Putra Bayu & Denny JA

Ananda Juwita Islamy, Andrian Sani, Anwar Putra Bayu,
Anyelir Putri Rahayu, Della Rosa, Dwi Rahma Rani,
Ebin Stefenko, Ferrisca Dilla Anggelica, Intan Sari,
Samitha Salsabila, Wisnu Akbar Prabowo, Anwar Putra Bayu

KUNANG-KUNANG DI MATAMU

Antologi Puisi Esai Mini Sumatera Selatan

Editor & Pengantar :

Anwar Putra Bayu & Denny JA

Penulis:

Ananda Juwita Islamy, Andrian Sani , Anwar Putra Bayu,
Anyelir Putri Rahayu, Della Rosa, Dwi Rahma Rani,
Ebin Stefenko, Ferrisca Dilla Angelica, Intan Sari, Samitha Salsabila,
Wisnu Akbar Prabowo, Anwar Putra Bayu

ISBN: 978-1-966391-18-0

Diterbitkan pertama kali oleh:

Cerah Budaya International, LLC
1603 Capitol Ave Ste 415 #670364 Cheyenne, Wyoming, USA

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau isi buku ini tanpa izin tertulis.



KATA PENGANTAR

KAKAK ASUH

Kunang-kunang di Matamu ini adalah buku kumpulan puisi 23 puisi esai mini yang ditulis oleh 11 orang yang sebagian besar adalah pelajar dan mahasiswa. Sebagaimana tahun 2023 lalu penulisan puisi esai dan penerbitan buku ini masih dalam usungan program “adik asuh” yang ditujukan untuk Festival Puisi Esai Indonesia ke dua bulan Desember 2024.

Peserta Festival Puisi Esai selain dari Sumatera ikut serta juga dari Jawa dan DKI, Bali, NTB, Sulawesi, Kalimantan, dan Papua. Mereka para adik asuh bergabung dan menulis puisi esai mini dengan pelbagai topik atau isu yang terjadi di Indonesia, terutama di daerah-daerah. Isu kekerasan seksual, isu kriminal, isu kekerasan rumah tangga, isu anak berhadapan konflik hukum menjadi perhatian para penulis dalam buku ini.

Sebagai “kakak asuh” selain juga menulis puisi esai mini juga berperan melakukan kurasi untuk 10 penulis yang sekaligus melakukan pelatihan serta pembinaan tentang cara penulisan puisi esai mini melalui pertemuan langsung.

Dari pertemuan inilah 10 penulis dilibatkan berdiskusi apa dan bagaimana puisi esai tersebut, yang pada gilirannya berlanjut diskusi secara personal via whatsapp atau video call. 10 penulis puisi esai ini adalah Ananda Juwita Islamy, Andrian Sani, Anyelir Putri Rahayu, Della Rosa, Dwi Rahma Rani, Ebin Stefenko, Ferrisca Dilla Anggelica, Intan Sari, Samitha Salsabila, dan Wisnu Akbar Prabowo. Mereka selama ini belum pernah bersentuhan dengan puisi esai bahkan baru mengenal tentang puisi esai.

Kemudian mereka secara sungguh-sungguh akhirnya sampai pada bagaimana mencari ide untuk menulis yang bersumber pada data dalam

media cetak atau media online. Pada akhirnya, tak disangka para penulis menghasilkan puisi-puisi yang bikin bulu kuduk berdiri. Betapa tidak, para penulis puisi “adik asuh” ini sebagian besar mengeksplorasi berbagai peristiwa yang cukup menegangkan. Peristiwa pembantaian, pemerkosaan, dan pembunuhan tersaji dalam puisi mereka. Sesungguhnya, gejala apa yang terjadi di sekelilingan kita saat ini? Istri membakar suami, kekerasan seksual, konflik hukum, kerusakan ekologi dan lain-lain. Peristiwa demi peristiwa terungkap dengan gaya masing-masing.

Puisi Esai yang ditulis oleh Ananda Juwita siswa SMK 3 Palembang ini misalnya, dia melukiskan kisah tragis seorang anak yang kehilangan ayahnya dalam peristiwa pembunuhan brutal di kebun sawit. Penulis beliau ini memotret ketidakadilan sistem hukum dan ketimpangan sosial melalui narasi personal yang kuat. Secara kontekstual puisi ini mengkritisi lemahnya penegakan hukum guna mengungkap isu eksploitasi pekerja perkebunan sawit di Indonesia.

Di sisi lain, topik kerusakan lingkungan menjadi pusat perhatian Dwi Rahma yang juga seorang pelajar. Puisi ini mengetengahkan tragedi kebakaran di Bukit Teletubbies, Bromo. Secara gamblang dia melukiskan sebuah kehancuran habitat dan penderitaan makhluk hidup. Penulis begitu geram mengkritik kecerobohan manusia dan dampak buruknya terhadap lingkungan. Puisi yang begitu reflektif ini terhadap kepedulian pada nasib hewan serta ekosistem yang hancur. Ini sekedar menyebutkan dua puisi saja sebagai isu yang digarap. Tentu dari 23 puisi tersaji ini memberikan suasana kebatinan para penulisnya.

Keberagaman tema yang disajikan oleh 23 penulis puisi merupakan sebuah potret atau gambaran batin masyarakat terhadap negeri yang bernama “Gemah Ripah Lohjinawi” adalah potret buram. Namun semua itu adalah realitas yang berlangsung saat ini, dan entah sampai kapan.

Palembang, September 2024
Satupena Sumatera Selatan

Anwar Putra Bayu



KATA PENGANTAR
DENNY JA

— —

**Ketika 181 Kreator Milenial dan Gen Z,
dari Aceh Hingga Papua,
Bersaksi Melalui Puisi Esai**

“Menulis adalah sebuah cara untuk mendengar suara yang tak terdengar, merangkul yang tak terjamah, dan melihat yang tersembunyi di balik keramaian.”

Dalam sunyi, ketika kata demi kata terangkai, tercipta sebuah jembatan yang menghubungkan kita dengan diri terdalam, dengan sesama, dan dengan dunia yang terus berubah.

Kutipan ini mengajak kita memasuki dunia sastra yang lebih dari sekadar tulisan; ia adalah jiwa yang menyuarakan keheningan, ketakutan, harapan, dan mimpi.

Khususnya bagi generasi milenial dan Gen Z, menulis adalah cara untuk merekam jejak pemikiran mereka di tengah arus digital yang terus berlalu.

Di era yang sering kali didominasi oleh kilasan informasi cepat dan gambar-gambar instan, puisi esai hadir sebagai media yang mendalam, mengajak mereka berhenti sejenak, merenung, dan menyuarakan kisah dari sudut pandang mereka sendiri.

Renungan ini yang teringat ketika saya ikut mengelola sekitar 181 kreator, berusia 25 tahun ke bawah, dari Aceh hingga Papua, bahkan juga dari Malaysia, Singapura, Thailand hingga Kairo, mengekspresikan

kesaksian atas isu kemanusiaan, true story, melalui puisi esai.

Menyambut Festival Puisi Esai Jakarta yang kedua, Desember 2024, mereka menuliskan puisi esai dalam 18 buku.⁽¹⁾

Ini kegiatan yang membuat lega karena menulis sastra kini menjadi paradoks. Riset menunjukkan bahwa pembaca sastra cenderung memiliki solidaritas sosial lebih tinggi, tetapi minat membaca sastra menurun.

Menurut National Endowment for the Arts (2015), hanya 43% orang dewasa di AS membaca sastra, turun dari 56% pada 1982.

Menurut data LSI Denny JA di tahun 2024, penduduk Indonesia yang membaca sastra minimal 1 buku tahun lalu, hanya 16 persen.

-000-

Mengapa Sastra, Mengapa Puisi Esai?

Sastra telah menjadi napas sejarah, memperkaya budaya dan menjadi saksi zaman. Bagi generasi milenial dan Gen Z, sastra bukan hanya sekadar ekspresi pribadi, tetapi cara untuk mengukir identitas dan memahami dunia.

Dalam konteks ini, ada tiga alasan kuat mengapa penting mengajak mereka untuk menulis sastra, khususnya puisi esai, yang menjadi ruang kreatif antara puisi dan prosa, menyuarakan isu-isu sosial dengan estetika dan kontemplasi.

Pertama: Menumbuhkan Kepekaan Sosial

Milenial dan Gen Z adalah generasi yang hidup di era kompleks dengan isu-isu global yang semakin nyata.

Masalah hak asasi manusia, ketidakadilan, perubahan iklim, ketimpangan sosial, dan krisis kesehatan mental adalah isu-isu yang dekat dengan mereka.

Informasi yang terlalu banyak sering kali membuat mereka tumpul, kehilangan kepekaan terhadap permasalahan di sekitarnya.

Puisi esai hadir sebagai ruang bagi mereka untuk menyuarakan kepedulian sosial ini dengan cara yang mendalam dan personal.

Dalam menulis puisi esai, mereka tidak hanya mengungkapkan pandangan atau opini, tetapi juga menghidupkan kisah-kisah nyata yang sering kali terabaikan.

Misalnya, seorang pemuda di Aceh menulis tentang memori Gerakan Aceh Merdeka, sementara seorang gadis di Papua menyuarakan tentang harapan untuk pendidikan yang lebih baik.

Dengan menulis puisi esai, mereka belajar untuk tidak hanya melihat isu-isu tersebut dari permukaan, tetapi menyelam lebih dalam, memahami akar masalah, serta merasakan empati terhadap mereka yang terlibat.

Seperti halnya pohon yang tumbuh dari akar yang kuat, kepekaan sosial tumbuh dari pemahaman yang mendalam.

Sastra membantu mereka untuk tidak hanya melihat masalah, tetapi juga merasakannya. Dalam menulis, mereka belajar merangkul cerita orang lain, menjadikannya bagian dari diri, dan tumbuh sebagai individu yang lebih peka terhadap keadaan sekitar.

Kedua: Mengembangkan Diri dan Identitas

Di tengah derasny arus globalisasi dan digitalisasi, milenial dan Gen Z sering kali merasa terhanyut tanpa pegangan. Identitas menjadi sesuatu yang labil dan mudah terpengaruh.

Sastra, khususnya puisi esai, menjadi media yang memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi dan menemukan jati diri mereka. Ketika mereka menulis, mereka memaksa diri untuk merenung, menggali lapisan terdalam dari pikiran dan perasaan.

Puisi esai memberi ruang bagi mereka untuk memadukan refleksi pribadi dengan kisah-kisah sosial yang lebih besar. Mereka diajak untuk mengajukan pertanyaan: “Siapa aku di tengah dunia yang berubah cepat ini? Apa yang penting bagiku?”

Bagaimana aku bisa membawa perubahan melalui tulisan?”

Melalui proses menulis, mereka belajar untuk tidak sekadar mengikuti arus, tetapi menjadi bagian dari perubahan yang mereka inginkan.

Sebagai contoh, seorang milenial yang besar di Jakarta menulis tentang dinamika kehidupan urban yang penuh hiruk-pikuk, tetapi juga merindukan ketenangan dan kesederhanaan.

Sementara itu, seorang pemuda di desa terpencil mengeksplorasi kehidupan yang seolah jauh dari gemerlap dunia, tetapi terobsesi dengan dunia metropolitan karena sering melihatnya di medsos.

Identitas mereka terbentuk melalui kata-kata yang mereka pilih, melalui kisah-kisah yang mereka angkat. Dengan menulis, mereka menemukan suara dan nilai mereka sendiri, tanpa harus terseret oleh arus yang sama.

Ketiga: Menjaga Warisan Budaya dan Menulis Sejarah Baru

Indonesia adalah negeri yang kaya dengan keberagaman budaya, dari Aceh hingga Papua. Dalam era globalisasi ini, kekayaan tersebut semakin terancam oleh homogenisasi budaya global.

Ketika milenial dan Gen Z menulis puisi esai, mereka tidak hanya menulis untuk diri mereka sendiri, tetapi juga melestarikan dan menuliskan kembali sejarah, tradisi, dan nilai-nilai lokal. Mereka menjadi saksi zaman yang mencatat peristiwa, kisah, dan perubahan dari perspektif mereka sendiri.

Puisi esai memberi kesempatan bagi mereka untuk menggabungkan kisah lokal dengan isu global, menciptakan perpaduan unik yang merefleksikan jati diri mereka sebagai generasi masa kini.

Misalnya, seorang pemuda dari Bali menulis tentang tantangan modernisasi di tengah upaya menjaga nilai-nilai spiritual. Atau seorang anak muda dari Sumatra menceritakan tradisi lisan nenek moyangnya yang kian pudar.

Dengan menulis, mereka menjadi penjaga dan penerus budaya. Mereka mencatat perubahan dan mempertahankan nilai-nilai lokal yang berharga.

Seiring waktu, tulisan-tulisan mereka menjadi saksi bisu dari pergeseran sosial, ekonomi, dan budaya, membantu generasi berikutnya memahami perjalanan bangsa ini.

Seperti ukiran pada batu, kata-kata mereka menjadi jejak sejarah, mencatat dunia yang mereka lihat dan rasakan.

-000-

Membangun Masa Depan Melalui Kata-Kata

Di tengah dunia yang semakin kompleks, menulis sastra adalah cara bagi milenial dan Gen Z untuk merangkul diri, memahami dunia, dan memberi makna pada perubahan.

Mereka tidak hanya menulis untuk mengungkapkan diri, tetapi juga untuk menyuarakan generasi mereka yang kaya dengan keberagaman, tantangan, dan mimpi.

Melalui puisi esai, mereka belajar menjadi saksi dan pemimpin masa depan yang lebih peka, lebih bijaksana, dan lebih kuat dalam memahami serta mempengaruhi dunia di sekitar mereka.

Dengan menulis, mereka mengukir jejak di tengah arus digital yang berlalu begitu cepat. Mereka menunjukkan bahwa meski dunia terus bergerak, kita tetap bisa menemukan kedamaian, makna, dan jati diri melalui sastra.

Menulis bukan hanya tentang mengisi halaman kosong; ia adalah perjalanan menuju ke dalam, menuju pemahaman yang lebih dalam tentang dunia dan tentang diri.

Di tangan 181 kreator milenial dan Gen Z ini, dari Aceh hingga Papua, puisi esai bukan sekadar kata-kata. Ia adalah suara generasi, yang menggemakan harapan, kekhawatiran, cinta, melalui kesaksian mereka.

Sebanyak 18 buku puisi esai para milenial dan generasi Z ini segera bisa dibaca online.

Sekecil apa pun, ini bagian meningkatkan minat baca sastra dengan integrasi sastra di media digital. Ia memanfaatkan platform populer

dan format interaktif agar sastra lebih mudah diakses dan relevan bagi generasi muda.

Bagaikan gema lembut di tebing sunyi, puisi esai mereka menyuarakan ketidakadilan, hak asasi, dan kemanusiaan, menembus hati dengan fiksi yang meresap dari kisah hidup yang nyata.***

Jakarta, 14 November 2024

Catatan:

- (1) Menyambut Festival Puisi Esai Jakarta ke-2, tahun 2024, akan diluncurkan total sekitar 39 buku puisi esai yang terbit di Indonesia dan luar negeri



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR KAKAK ASUH	IV
KATA PENGANTAR DENNY JA	VI
DAFTAR ISI	XII
PUISI ESAI ADIK ASUH	1
Ananda Juwita Islamy..	
Kujulurkan Jari Kelingking Sebagai janji	2
Pertempuran di Tanah Intoleransi	6
Andrian Sani	
Aliran Darah Sungai Sodong	11
Tak Semanis Namau	14
Anyelir Putri Rahayu	
Surat Putra Kepada Maco	18
Luka Bocah Paling Dalam	22
Della Rosa	
Sebuah Pertunjukkan Kelamin Berdarah dan Secangkir Kitab Fiksi	27
Dewa Gelap Pemakan Timah dan Dayang-Dayangnya	30
Dwi Rahma Rani	
Sebuah Kehancuran	34
Nasib Perempuan	38

Ebin Stefenko	
Langit Merah di Bawah Seragam	41
Kopi Terakhir Ketika Waktu Terhenti di Tepi Lidah	44
Ferrisca Dilla Angelica	
Terbakar Amarah, Nekat Membakar	48
Tuhan Akan Membalas	52
Intan Sari	
Tak Lagi Kulihat Mentari	56
Tangga yang Meluruh	61
Samitha Salsabila	
Tangis Lirih Sang Istri	66
Tangan yang Melepaskan	70
Wisnu Akbar Prabowo	
Bayang-bayang Pandemi	74
Aku Pengusung Keranda	78
PUISI ESAI KAKAK ASUH	83
Anwar Putra Bayu	
Kunang-kunang di Matamu	84
Tuan Presiden! Tuan Presiden!	89
Nyanyi Sunyi Dari Kuburmu, Amir	94



PUISI ESAI

ADIK ASUH



KUJULURKAN JARI KELINGKING SEBAGAI JANJI

Oleh: Ananda Juwita Islamy

-Diangkat dari sebuah peristiwa yang tidak begitu menggemparkan di tahun 2015. Gordon Panjaitan yangg kala itu berusia 40 tahun tewas terbakar hangus di sebuah rumah di tengah kebun sawit dengan kondisi tubuh hangus. Kondisinya telungkup dan terlilit kawat berduri. Profesinya sekedar penjaga kebun sawit, namun siapa sangka resiko yang ia tanggung lebih dari kata "sekedar"¹

Ucap mereka

Kita bertempat di negara yang dibangun dengan pasal

Disusun dengan ayat

Tak ragu bermain jeruji begitu bersalah.

Ucap mereka pula

Hukum berlaku bagi semua insan

Kan diperjuangkan hingga tenang

Atau mungkin dicari hingga ujung dunia

"Namun, apa benar?" Katakun kurang yakin.

1. <https://news.detik.com/berita/d-2982477/penjaga-kebun-sawit-tewas-dibakar-dalam-keadaan-diikat-kawat-berduri-di-riau>

Satu dasawarsa berlalu bagai angin ribut
Berhadapan pandang membekas di ingatan
Bawa aku kembali ke belakang
Bertepatan di usia sepuluh
“Ayah sudah harus di sini ya! Janji?”
“Janji.” Katanya tersenyum .
Kujulurkan jari kelingking sebagai janji.
Anggukan kuberi
Namun isak tangis tak terhenti
Anak berumur sepuluh kan terus begini bukan?

Derit pintu tertutup rapat
Membawa senyum ayah yang hangat pergi
Tinggalkan aku sendiri di dunia ini

Jarum jam berputar sesuai poros
Lewati purnama awal bertemu yang akhir
Janji teringkar
Kelingkingku melingkar
Khianati apa yang aku harap.
“Hm...ayah”.
Surya kembali, membawa harap yang kunanti.
Derit pintu terjadi
Namun itu bukan apa yang kuimpi
Bukan ayah.
“ya bukan”.

Hanya warga yang bawa berita petaka.
Bawaku lari ke arah kebun sawit
Di mana ayah mengais sesuap nasi.
“Ayo dik sebentar lagi smapai”. Ujar salah satu warga.

Sulit bagiku kasih percaya
Air mata ini mengalir seakan sungai deras dari ilir
Hingga mataku mengering tak dapat berkedip
Janji ayah benar teringkar
Dan tak pernah bertepatan sampai akhir

Kaus putih yang selalu aku cuci
Hanya tersisa hitam selimuti
Benar yang kulihat?

Ayah yang kuanggap bak manusia baja
Namun kini berbaring lemah tak berdaya
Bukan lagi berbentuk jasad
Api usai membakarnya
Serta kawat memeluk erat
Keji, bahkan najis tuk hewan lakukan.
“Siapkah yang berbuat keji.” Kata hatiku.

Satu-satunya yang kuharap
Yang kunanti hadirnya di depan pandang
Hilang dilalap api panas
Dengan kondisi naas
Menuju surga bertemu ibunda
“Hai sayang...”
Begitulah ibu menyambut

Membekas di hati walau purnama silih berganti
Buatku pikir entah dosa apa di diri
Hingga saat ini.

“Kan kami selami hingga menjadi bening”
Beri janji padaku yang belia
Tepat di depan ayah yang bahkan belum terbungkus kafan
Dekade akan datang
Tahun depan kan berhadap kembali dengan lima
Tanpa kabar selami yang mereka janji

Apa begitu rumit tuk mencari siapa yang berbuat?
Atau karena kami bukanlah berada?
Tak sanggup bayar miliaran demi ayah..
Lagipula aku bukanlah papan atas
Bahkan jauh dari kata setara
Namun salahkah aku menagih janji yang dijulur?
Keadilan yang tak terukur
Kata para penjunjung
Kan kuperjuangkan gelar di belakang nama
Tuk bawa kasus ayah di hadapan bajingan bermata rupiah.

Ayah tak punya musuh
Kawan di sana-sini
Apakah lantaran
bersekutu dengan perusahaan?
Apakah nasib penjaga kebun
Harus dibakar dan dibantai?
Ah, betapa rendahnya
Harga kemanusiaan

Palembang, September 2024

PERTEMPURAN DI TANAH INTOLERANSI

Oleh: Ananda Juwita Islamy

-Puisi Esai ini diangkat dari peristiwa 6 tahun silam pada 2018. Indonesia dibuat geger dengan berita terorisme yang melanda kota Surabaya 13 Mei. Tiga bom bunuh diri meledak di Gereja Katolik Santa Maria, Gereja Kristen Indonesia, dan terakhir di Gereja Pantekosta Pusat Surabaya. Penyebab terjadi bom bunuh diri ini diduga sebagai pembalasan atas ditangkapnya para pemimpin ISIS di Indonesia dan juga pembalasan atas kekalahan ISIS di Timur Tengah.²

Genggam asa dengan jiwa
Terbanglah bebas temui pencipta
Kan kulontarkan pujian untuknya
Yang kutahan dari rabu bertemu minggu

Ahad merah
Bumi berguncang beri tanda tuk diam
Persilahkan domba serta burung bertabur
Beri rumah tuk para tersesat
Serta aman dan hangat dibawa berkah
Singgahlah sebentar

2. Pengeboman Surabaya 2018 - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas

Mereka bersinggah
Menanti lonceng berdentang tanda bermula
Dibalut sukacita beserta syukur tak lupa

Para tersesat terus tiba
Beri sambutan takut terhanyut
Terlunta zaman masih ingat pencipta

Bertemu yang ditunggu

Lonceng berdentang
Utara terguncang
Barat menggelegar

Kembali berdentang
Kini timur bersisa tulang

Suara ledakan yang silih berganti
Hadir tuk lenyapkan seorang katanya
Akhir hayat tarik yang lain
Para mereka yang entah berdosa apa
Terseret paksa dalam lingkaran liang

Berniat 'tuk memuji pada yang kuasa
Berpulang tersisa nama
Apa kabar yang berkeluarga?

Lutut bertekuk
Rangkaian puji yang belum usai
Dibalut merdu suara surga
Tak terpikir rumah bersisa tulang

Tembok terkelupas tergores asap hitam
Ataupun sinar yang berkeluk kelabu
Apalagi abu yang beterbangan
Ujuk berada di tengah rancu

Disana, dimana altar berada
Bersisa satu setelah yang lain
mencari selamat lewati pagar

Dia larut dalam lamun
Merunduk penuh patuh
Tangannya terkatup bagai penuh harap rapuh
Merangkai doa di tengah kayu lapuk yang siap jatuh
Beri tenang dalam tulus dihati

Lisannya terpalang ayat
Usai detik berubah menit
Perlahan bersuara dengan tekad terbakar
Lantang suaranya bagai penuh urat amarah

“Tuhan!”
“Salahkah mereka yang berada padamu?”
“Ingat bagai tertanam, berpaling suatu mustahil”
“Bak sebuah hina tuk tetap bersembah padamu”
“Tak habis dentang, beri ledak serta ancam!”

Lantangnya bersuara
Beri gelegar dalam hening bersisa asap
Membumbung tinggi berharap mendengar
Menanti dialog
Ditampar monolog

Tangannya kembali terkatup
Berjiwakan umat yang lesu
Berhadapan palang tuk domba melompat

Salib tetap erat tergeggam
Beri doa hingga kesah yang terus tenggelam
Salahkah mereka yang berada pada Kristus?
Hingga terlintas di benak awam
Rumah kami bagai hutan tak di lindung
Pantas tuk berpulangnya mereka
Secara hina tepat dihadap mata

Ledakkan jiwa bersama mereka yang berdoa
Harapkan surga dari penciptamu?
Atau hanya dendam dari pemimpinmu

Berjalan di atas tanah golongan terbanyak
Langkah berat
Bak tanggung hitam pada benak
Berteriak sesat tepat di muka
Dianggap pemuja manusia oleh mereka yang percaya angin tak kasat

Sudahi pikir
Lanjutkan berdiri
Berjalan dengan ringkih
Di atas bumi penuh intoleransi
Bagi kami para segelintir

Palembang, Sepetember 2024

Biodata



Ananda Juwita Islamy, seorang perempuan yang masih berstatus pelajar kelahiran tahun 2008. Lahir serta besar di Kota Palembang dan memiliki bakat yang sudah lumayan lama ia asah, yaitu bakat dalam bidang seni. Sebelum berkenalan dengan seni tulis puisi, Ananda lebih akrab

bersama pensil dan cat serta pernah mengulik seni peran saat tahun pertama di sekolah menengah. Bercita-cita ingin menjadi seorang aktris teater yang hadir diatas panggung besar atau mungkin menjadi seorang traveler yang berhasil mengelilingi dunia. Senang dapat dikenal oleh kalian!

ALIRAN DARAH SUNGAI SODONG

Oleh: Andrian Sani

-Pada tanggal 21 April 2011, di Desa Sungai Sodong, Mesuji, Sumatera Selatan, konflik tanah antara warga dan perusahaan sawit berubah menjadi tragedi berdarah. Tujuh nyawa melayang, termasuk dua warga desa.-

Di tanah yang dulunya subur dan penuh dengan janji³,
Kini hanya menyisakan luka dan kepedihan,
Tanah Sungai Sodong yang dahulu hijau nan subur,
Sekarang terbelah dalam derita dan kemarahan.

Pagi itu, matahari belum sepenuhnya terbit,
Seperti embun pagi yang menunggu fajar,
Ketika kehidupan di desa terjaga dalam keraguan,
Menanti kabar bencana yang datang seperti kilat.

Warga melangkah dengan harapan yang membara,
Bagaikan api di musim kemarau, tak gentar oleh badai,
Menuju kebun kelapa sawit yang dijaga ketat,
Melawan ketidakadilan yang membara di tengah jantung desa.

“Jangan panen, ini tanah hak kami!”

3. <https://news.republika.co.id/berita/lwe30/ini-kronologis-kasus-mesuji-versi-komnasham>

Seru para warga dengan keberanian membara,
“Ini hak kami, bukan milik PT SWA!”
Mereka berteriak bagai Singa mengaum di malam hari.

Suara tembakan dan pukulan bergema di pagi kelabu,
Seperti petir yang menyambar dengan cepat,
“Ampun...ampun!”
“Tidak...tolong!”
“Bukan saya...saya tidak tahu!”
“Anjing...bajingan!” Teriak Indra dan Saytu.

Jeritan dan teriakan berpadu dalam kekacauan,
Seperti angin ribut yang membelah hutan,
Kebrutalan menimpa semua di jalannya,
Dan darah mengalir, laksana sungai merah di tengah padang.

Indra dan Saytu, dua korban tak berdosa⁴,
Terkapar di jalan, bagai dedaunan kering tersapu angin,
Dengan luka yang mengerikan dan nyawa pun melayang,
Di dekat jalan poros perkebunan, tergeletak tak berdaya.

“Ada apa ini? Siapa yang melakukannya?”
Tanya keluarga dengan wajah pucat,
“Satpam, Pam Swakarsa, dan aparat,”
Jawab Saytu dengan sisa-sisa kekuatan,
Kepedihan tergambar jelas di wajahnya yang pucat.

Suara teriakan warga menggema di base camp,
Seperti api yang membakar padang terbuka,

4. <https://news.detik.com/berita/d-1796863/kronologi-kerusakan-mesuji-di-sumsel-versi-poli>

“Mengapa mereka dibunuh?”

Seruan mereka melawan keadilan yang hilang,
Namun hanya kehampaan yang menjawab.

Di tengah kebakaran dan kehancuran,
Seperti katak dalam tempurung yang tak bisa melihat luasnya dunia,
Warga membakar rumah dan kendaraan,
Sementara bumi dipenuhi abu dan puing-puing,
meninggalkan bekas luka.

Para saksi bisu, seperti pohon yang tumbang di hutan,
Menyaksikan kehancuran tanpa bisa menghindar,
Langit mendung tanpa bintang, saksi dari tragedi yang tak berkesudahan,
Menyisakan jejak-jejak kematian dan kesedihan mendalam.

Tanah yang dulu menari dalam hijau kehidupan,
Kini terbelah dalam luka yang tak terobati,
Sungai Sodong mengalir dalam darah dan derita,
Seperti lembah setelah badai menghantam.

Kemarin, perjanjian telah terbakar oleh konflik,
Dan hari ini, luka-luka masih menyisakan bekas,
Sungai Sodong, tanah yang dulunya subur dan damai,
Kini menatap ke langit yang suram dengan air mata.

Kepedihan yang menyelimuti setiap jengkal tanah,
Seperti hujan di musim kemarau, langka dan menyakitkan,
Sungai Sodong, sebuah cerita tragis dalam sejarah,
Menjadi saksi bisu dari darah dan derita yang abadi.

Palembang, September, 2024

TAK SEMANIS NAMAMU

Oleh: Andrian Sani

-Pada tanggal 27 Juli 2012, di 22 Desa pada 7 kecamatan, Ogan Ilir, Sumatera Selatan. Konflik tanah antara PTPN VII Cinta Manis dan Petani, Seorang anak berusia 12 tahun tewas tertembak pada bagian Kepala(Angga Bin Darmawan) Oleh Anggota Brimob, Serta Lima warga lainnya kritis.-

Ladang yang dulu hijau dan penuh harapan,
Embun pagi menari di atas dedaunan,
Membisikkan harapan baru.
Tanah ini dulu penuh berkah
Adalah sumber kehidupan bagi petani.
Dari sini mereka mengais rezeki,
Demi untuk menyambung mimpi.

“kemana tanah kita ayah? Tanya Angga,
Bocah kecil yang tak tahu dengan dunia yang bisa begitu kejam,
“mereka mengambil semuanya nak.” jawab sang ayah dengan sedih.

Jum’at itu, langit suram tak membawa tanda-tanda ketentraman.
Brimob berdatangan dengan senjata di tangan,
Wajah dingin tanpa rasa belas kasihan.
Angga baru saja selesai bermain,
Terdengar suara-suara memanggilnya dari kejauhan.

“Apa yang terjadi ayah? Tanyanya lagi,
Namun ayahnya tak bisa menjawab,
Hanya bisa menggenggam dengan erat tangannya.

Tiba-tiba, letusan senjata menembus udara.
Warga yang berdatangan bertanya menjadi sasaran tak berdosa.
Teriakan berada di mana-mana,
Namun angga hanya terdiam, sembari melirik ayahnya.
Sebuah peluru melesat dengan cepat,
Menembus kepala angga hingga terhempas ke tanah,
bagai dedaunan kering yang di terpa badai.

“Angga!
Tidak! Teriak Darmawan,
Dia berlari sambil membawa tubuh kecil itu,
Darah bercucuran dari kepala bocah tak berdosa.
Brimob menghampiri, suaranya serak penuh amarah,
“Letakkan dia!
Jika tidak, kau akan bernasib serupa!

Namun darmawan berdiri tegak,
“silahkan tembak saya!” Tantanginya,
Tatapannya dingin menatap mata brimob.
Mendengar itu, brimob pun mundur,
Tak ada yang sanggup menghadapi keberanian
dari duka yang begitu mendalam.

Di rumah sakit, pesan singkat menghampiri.
“angga sudah tiada ⁵,
Katanya lirih,
Dalam pesan itu, seolah dunia ikut berhenti.

5. <https://bisnis.tempo.co/read/419983/konflik-lahan-cinta-manis-bumn-serahkan-ke-ptpn-vii>

Seorang bocah, yang hanya ingin tahu mengapa
dunianya berubah begitu cepat,
kini telah di ambil oleh ketamakan penguasa.

Di ladang yang sekarang di tumbuh pepohonan tebu,
Rasa kehilangan menggantung di udara.
Tak ada lagi keramaian anak-anak,
Hanya suara mesin dan jejak peluru yang membekas di tanah.

Ini bukan hanya tentang tantang lahan yang di renggut,
Tapi tentang nyawa yang tak berdosa di renggut,
Tentang impian yang tak sempat menjadi kenyataan.
Angga, seorang bocah kecil yang tak pernah mengerti
mengapa dunia bisa begitu kejam,
Menjadi saksi bisu dari ketidakadilan yang tak kenal ampun.

Di tanah yang kini asing, harapan terkubur dalam,
Suara-suara kecil terbungkam, tangis ibu menggetarkan malam.
Angga, nama yang kini terpahat di batu nisan,
Menjadi simbol perjuangan yang tak pernah usai.
Petani-petani tua masih menengadah ke langit,
Mencari jawaban yang tak kunjung datang.
Anak-anak mereka bertanya,
“Mengapa tanah ini bukan milik kita?”
Hanya keheningan yang menjawab,
air mata yang terjatuh.
Di setiap musim panen, kenangan
Angga menari bersama angin,
Mengingatkan akan harga yang telah dibayar.
Ladang tebu mungkin hijau, tapi tanahnya merah oleh darah,
Sebuah warisan pahit untuk generasi mendatang.
Malam-malam sunyi,

Darmawan masih mendengar tawa putranya,
Dalam mimpi yang tak pernah menjadi nyata.
“Ayah, mengapa kita harus pergi?” bisik suara kecil itu,
Meninggalkan luka yang tak pernah sembuh.

Palembang, September 2024

Biodata



Andrian Sani, Seorang jurnalis berfokus pada Kolumnis yang berdomisili di Kota Palembang, Sumatera Selatan. Laki-laki kelahiran Lubuk Keliat, Sumatera Selatan tersebut mulai aktif menulis sejak duduk di bangku awal perkuliahan, terbukti beberapa tulisannya sudah dimuat dalam media massa. Memiliki ketertarikan dalam bidang literasi, juga mempunyai hobi Berolahraga. Ia juga aktif di beberapa organisasi swadaya masyarakat sebagai volunteer, antara lain, Walhi, SHI Sumsel, Spora, dan lain sebagainya

SURAT PUTRA KEPADA MACO

Oleh: Anyelir Putri Rahaya

-Jumat 24 September 2023, terjadi penembakan 4 orang nelayan di Desa Cempedak, Sulawesi Tenggara. Mereka ditembak oleh aparat yang menyamari hari. Empat orang korban ini bernama: Maco (39), Putra (17), Ilham (17) dan Ucok (23).-

Apakah kau tau? Maco
Dulu, ketika matahari memuncak di ubun-ubun
Sudah biasa rupanya
Aku mancing di laut
Sembari bersaut
dengan pamanku
yang bahkan rumput saja
tak kuasa berdiri tegak
sebab kaki-kaki kami
Mulai banjir merontang
Basah bersama
Ikan-ikan yang akan dijual sebagai
arah uang-uang kami

Tidak seperti saat ini,
belum saja kita masuk ke laut
yang tak membiarkan kita menghirup apapun di sana
Kita malah terjebak, Maco

Mereka menjebak aku dan kau
di kapal ini

Mereka menembak aku⁶
sang nelayan yang gegabah

Mereka saksikan keji di mataku
Di pinggir kelopak mata yang mulai lembab
sebutir peluru lebih besar dari sebutir beras
Masuk ke dalam tubuh lalu meruntuhkanku
Aku kelabu

Kau menggelepar di laut
Laut yang dangkal
namun biru
sebiru hari itu
Mengukurkan ikan-ikan, trumbu karang, air yang bening dan ke-
aku-an kita
Selepas bunyi ledakan mendobrak telinga
Kita buyar ntah kemana

Aku gelap
Namun tak lebih gelap dari diriku sendiri
Aku Putra, Maco
Aku bersaksi tiada yang lebih gelap dari diriku
Hingar bingar, menyala dan berbisik
Aku mendengar ibuku terseok-seok
Menyapu tubuhku yang tak mungkin lagi terang
Andai saja alam ini terbalik

6. <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2023/11/24/nelayan-konawe-selatan-tewas-ditembak-polisi-tiga-dalam-perawatan>

“yang gelap ialah yang bahagia”
Pasti hidupku ini tidak sia-sia

Aku Putra, Maco
Seorang nelayan yang meledakan waktu dan jiwa
terang dan bening
Untuk bulir-bulir nasi

Ketika aku diambang
yang ragu-ragu
Surgakah?
Nerakakah?
Kubayangkan lagi
Bahwa dulu
Aku taat agama
Sembah Tuhan khusyuk
tak seperti raja saban hari kulihat Tuhan hanyalah hening
bagi mereka
Tapi, itu benar ternyata
Tuhan memang Hening
yang diam-diam merayakan aku mati
Ranum di kiblat matahari

Maco, dini hari
Ketika langit membuka pintu
untuk para jenis apapun
yang Ia terima dan doakan sendiri
Akan kukenalkan Tuhan padamu
Tuhan yang semena-mena
Tuhan yang seliberal aku
Tuhan yang seperti dedaunan layu
yang diragu
Aku yakin orang sepertimu dulu

Tak begitu serius soal ketuhanan
Apalagi kau tak punya uang

Satu-satunya harapanku yang telah mati ini
adalah bagaimana
Ikan-ikan hasil mancing
Tiada lenyap oleh harga yang ancing
Bau pesing
Menyebar kemana-mana, Maco
Terutama di Konawe
Kau masih hidup
Berpikirlah memang kemaluanmu
Ialah pasar yang harus kau keruk
agar tak membendung kencing yang busuk
Kehidupan di tubuhmu
Dijamin aman
Camkan itu, Maco!

Sebelum kau mati, Maco
jangan kau sia-siakan
Pasar itu
Sebab mati adalah
ketetapan apakah
kita hina atau berharga
Mati dalam harga yang hina
Ialah neraka
Karena masuk surga
Bukanlah gratis, Maco

Palembang, September 2024

LUKA BOCAH PALING DALAM

Oleh: Anyelir Putri Rahaya

-Ini adalah puisi yang terinspirasi dari kisah seorang bocah umur 2 tahun yang dibunuh oleh ibunya sendiri di dasar jurang. Ia dibunuh dengan cara dibekap sampai kehilangan nyawanya. Hal sepele ia dibunuh karena menumpahkan gula untuk membuat teh. Hanya dari kesalahan kecil, bocah itu kehilangan nyawa di tangan ibu kandungnya sendiri-

Suatu malam yang dingin
Lukamu mengintip
Dari celah-celah kaca
Sekelebat saja
suasana itu
disekap senyap paling hening
Sejagad raya
Sebab kau bocah 2 tahun
“Apa yang terjadi pada bocah itu?”
Mengapa luka yang ia tadah
Cukup membuat
Langit dan laut
Menitihkan air mata yang panas
yang di dalam tetesannya
ada kemarahan yang kemarau
Sempat diketahui⁷ oleh bocah itu
Bahwa I a hilang

Sebab gula menuangkan diri
ke arahnya
Lalu semut-semutMasuk ke dalam ibu
Barangkali saja
Gula memang ingin menyerahkan diri
agar dihantam semut
seperti jihad
Kita tak pernah tahu apa-apa

“Ibuku berbeda” katanya
Ia bilang
Sempat merayu Tuhan
Lalu diketahui
Ia berbisik:

“Tuhan, gula ini manis bolehkah aku mencicipinya lewat tubuh
anakku?”

Ia membentang benang merah
di tengah hutan belantara
Menyebut kematian anaknya
Ialah kekal paling ranum
dan subur paling tumbuh
yang pernah ia tahu

Ibu lari
Ke dasar hutan paling waras
Ke dasar jurang paling nyaman
Melewati benang
Menidurkan anak pulas
dengan deru nafas yang deras

7. <https://m.tribunnews.com/regional/2022/07/22/bocah-2-tahun-tewas-di-hutan-ternyata-dibunuh->

Sederas hujan malam itu

“Malam, ke mana kau pergi?”

aku membangun
sadar yang terpenjara
oleh dingin mencengkam
Namun disaksikan bocah itu
Kini sedang berlangsung
Pameran deruh diam
Sepasang tangan
Gelap
Masuk ke tubuhnya
yang meluluh lantakan luka
Luka yang sepi
Tak ada rongga yang masuk darinya
Namun cahaya surga
Beberapa detik kemudian
Masuk dari celah-celah luka
Menerpa diri sang bocah

Itu luka paling kejam
yang pernah kukenal
Tapi juga
Luka paling terang
yang pernah kulihat
Kak, bisa kau tolong aku?
Cabutkan luka ini
Luka yang suram nan sunyi
Luka yang penuh kedalaman

Tentu ia tahu
Bahwa ibu ialah

Kuntum bunga yang harum
dan perempuan paling
Perkasa yang ia kenal
Sebelum Tuhan
mengadakan diri di dalam
pola ingatan bocah ini

Ia juga tahu
bahwa ibu
ialah Tuhan dari segala Tuhan
Di muka bumi ini
yang didepannya
Raja, Jendral, Ulama
dan petinggi apapun
Tunduk padanya
seperti jiwa bocah
yang ikut tunduk serta
dalam kekuasaan seorang ibu

Aku membalasnya
Dik, aku tak sanggup
Aku ini sudah pensiun jadi Tuhan Tuhan yang maha luka
yang debu-debu pun
Tak ditemukan di tubuhmu
Tuhan yang perempuan
Mohon maaf..

Beberapa minggu sebelumnya
Ibunya yang bisa dibilang malang
Menemukan bocah itu
Di dasar jurang yang nyaman
Tangis paling bahagia
Terdengar Tuhan—Tuhan yang asli

ntah mengapa Tuhan tidak iba
Sebab Tuhan tidak berbelas
ia panjangkan tangisan
lalu merangkak sambil menadah kesedihan
yang dibuat dari sekotak penyesalan
dan seember takut
karena menyekap bocah itu
Ia pergi
Lapor polisi

Namun tetap saja
Bocah kecil itu
sedang melangsungkan lukanya
Dari sepasang tangan yang gelap
Tangan ibunya sendiri
Ibu yang tangis dan tawa
Ibu yang menyekap anaknya
dalam sunyi paling terangyang pernah kulihat
Maafkan aku,

Palembang, September 2024

Biodata



Anyelir Putri Rahayu, lahir di Palembang, 31 Maret 2002. Perempuan yang telah menyelesaikan pendidikan di STISIPOL Candradimuka Palembang dengan mengambil program studi Ilmu Komunikasi. Ia juga merupakan seorang yang cukup aktif di bidang musik dan akan mengeluarkan single

berjudul “Dirajam Luka” dan “Nalar Liar” bersama Ary Bar-Bar. Ia juga aktif di beberapa organisasi swadaya masyarakat sebagai volunteer, antara lain Rawang, Spora, SHI Sumsel, dan lain sebagainya.

SEBUAH PERTUNJUKKAN KELAMIN BERDARAH DAN SECANGKIR KITAB FIKSI

— — —
Oleh: Della Rosa

-Kisah ini diangkat dari tokoh bernama Herry Wirawan sebagai seorang ustaz sekaligus pemimpin Yayasan Yatim Piatu Manarul Huda di Antapani, Bandung. Di balik reputasinya sebagai pendidik agama, tersimpan fakta-fakta kelam tentang aksi bejat yang ia lakukan sejak tahun 2016 hingga terungkap pada 2021.-

Hari itu,
Sebuah gedung teater religi menjual tiket pertunjukkan
Mereka menjualnya secara terbatas
Seolah-olah hanya mereka yang berani menyelami
kegelapan yang dapat masuk
Aku, yang tertarik dengan pertunjukkan ini
Membeli tiket dan memasuki gedung teater tersebut
Dengan penasaran, apa yang akan terjadi di balik tirai ini

Aku duduk di antara penonton lainnya
Setelah semua kursi terisi
Lampu-lampu di dalam gedung perlahan padam
Tirai di panggung lalu terbuka
Menyingkap sebuah pemandangan yang mengejutkan
Lampu-lampu menyoroti tubuh-tubuh telanjang
Tanpa malu, tanpa ragu, mereka berbaris

Mereka menatap penonton dengan pandangan kosong
Daging mereka terpapar, menggeliat dalam kekacauan tarian berdarah
Dipertontonkan kepada dunia yang duduk di depan mereka
Menjadi objek tontonan yang tak berdaya

Tubuh-tubuh itu mulai bergerak
Bukan dalam tarian yang indah
Melainkan dalam gerakan kacau dan brutal
Tarian mereka tidak sinkron
Bau besi memenuhi udara
merasuk ke dalam napas
Bercampur keringat dan luka yang menganga
Mereka menari, menganga, meneteskan air yang bukan air mata
Sebuah perayaan dosa yang terlalu dekat dengan dosa

Panggung tua yang tak lagi abadi
Arena pertunjukkan dari segala tragedi yang terjadi
Menjadi saksi bahwa tubuh-tubuh bukan lagi milik pribadi
Mereka dirampas, dijamah dan disetubuhi oleh tuhan imaji
Yang sedang mengangkingi dan meneguk secangkir kitab fiksi

Lalu di sudut gelap ruangan, seorang tuhan imaji duduk diam
Matanya menyusuri panggung yang dipenuhi tubuh-tubuh tak berdaya
Mengamati pertunjukkan yang telah ia ciptakan
Ia tidak berbicara
Namun lantas ikut bertepuk tangan
Seolah-olah sedang menghargai hasil karyanya sendiri
Tepuk tangannya lambat, namun penuh makna
Bersama secangkir kitab fiksi yang menggoda dengan janji pelarian
Setiap kalimat terasa manis, menghipnotis
Membuat mereka lupa akan kenyataan pahit di depan mata
Namun di ruangan itu, ada neraka yang tercipta
Tiga belas tubuh-tubuh yang dikirim dengan harapan

Kini direnggut dari makna sejatinya
Setiap gerakan mereka diatur
Setiap napas mereka dikendalikan oleh tangan-tangan tak terlihat
Mereka bukan lagi manusia
Namun hanyalah instrumen bagi hastrat dan keuntungan

Di sisi lain, di atas panggung
Tubuh-tubuh itu tak lagi menari
Setelah gerakan mereka mencapai puncaknya
Mereka rubuh dalam kesunyian yang mencekam
Tak ada lagi gerakan
Tak ada lagi tarian
Tak ada kebebasan, tak ada seni di sana
Yang tersisa hanyalah daging yang terkoyak
Hanya rasa sakit yang tersisa setelah pertunjukkan usai
Sisa-sisa dari sebuah pertunjukkan yang telah menguras jiwa mereka
Lalu tepuk tangan terus bergema
Meski tubuh-tubuh yang kehilangan arah
Berbaring di panggung seperti boneka yang rusak
Tergeletak
Dan hanya bisa bertanya
“Di manakah arah surga yang Tuhan Imaji janjikan setelah
merampas kelamin saya?”

Dan dunia, seperti biasa
Tetap harus berjalan
Tak boleh ada yang berubah
Seolah tak ada yang pernah terjadi
Seolah pertunjukan penuh dosa ini hanyalah mimpi buruk
Seolah pertunjukkan di gedung religi hanyalah delusi
Seperti tuhan imaji dengan secangkir kitab fiksi yang keji

Palembang, September 2024

DEWA GELAP PEMAKAN TIMAH DAN DAYANG-DAYANGNYA

Oleh: Della Rosa

-Indonesia dikejutkan kandal korupsi besar yang diperkirakan menyebabkan kerugian negara hingga mencapai Rp 271 triliun. Skandal ini terkait dengan dugaan praktik korupsi dalam tata kelola komoditas timah di wilayah Izin Usaha Pertambangan (IUP) PT Timah Tbk dari tahun 2015 hingga 2022⁸ Di tanah Nusantara yang begitu luas-

Tanah di mana kekayaannya menjanjikan masa depan yang cerah
Mendung dengan janji-janji yang tak pernah tiba
Di bawahnya, permukaan bumi yang kaya
Tersembunyi harta yang selama ini
menjadi milik penguasa timah

Logam abu-abu yang mengkilap dalam kegelapan
Memanggil para penguasa dengan desahan keserakahan
Menggoda dengan janji kekayaan yang tak terpikirkan
Menggoda para penguasa yang hanya memedulikan harta
“Kalian sang Pemakan Timah, mengurus keringat rakyat
menjadi uang berlimpah”. Kata seorang aktivis anti korupsi.

8. Skandal Korupsi timah 371 triliun - Search (bing.com)

Dewa Gelap, tak muncul tiba-tiba
Ia lahir dari sistem yang dibangun di atas konspirasi
Dari setiap butir timah yang dijarah dan diisap tanpa henti
Mulutnya yang rakus menganga lebar
Melahap setiap keuntungan dari tanah Nusantara
“Kita berhasil mengalihkan sekitar 500 ton, Pak. Tidak ada yang curiga.
Semua dokumen sudah diatur.” Demikian salah satu koruptor berujar.

Dewa Gelap, bukan dewa pembawa berkah
Tetapi dewa yang merampas
Dan setiap kali ia menelan logam itu dalam-dalam
Tanah airku yang kaya, semakin tandus
“Dengan harga pasar saat ini, kurang lebih 50 miliar,
Pak. Sudah dipotong untuk ‘pelicin’ di berbagai pos.”

Namun, ia juga tidak sendirian
Di sisinya, berdiri sekelompok dayang-dayang
Mereka menjadi pelindung dan pelayan setia
Membawa nampan emas yang dipenuhi hasil jarahan
Mereka tersenyum
Tersenyum dengan senyuman *pseudonya*

271 Triliun Rupiah
Angka yang terlalu besar untuk sebuah harapan semu
Hingga bagi mereka yang hidup bergantung dari sawah, ladang, dan laut
Hanyalah angka gadungan yang hanya terbayang di mimpi buruknya

Namun, Bagi Dewa Gelap dan dayang-dayangnya
Itu adalah angka yang absah
Sebuah angka yang bisa dihitung, dikalkulasi,
dan dibagi di balik meja-meja besar
Rakyat proletar yang berharap
kekayaan negeri bisa membawa keberkahan

Hanya bisa menonton dari kolong jembatan
Bertanya tanya, kemana semua timah ini pergi?
Mereka tidak pernah mendapat jawaban
Serpihan mimpi yang dipecundangi

Di balik pintu-pintu megah
Di ruang rapat yang dingin
Dayang-dayang itu merapikan jubah mereka
Di sana, tidak ada ruang untuk keraguan
Yang ada hanyalah rencana yang telah dipikirkan dengan matang
Mereka berbicara dalam bahasa yang hanya mereka pahami
Sebuah bahasa korupsi yang membuat segalanya tampak wajar
Timah bukan lagi sekadar logam, melainkan alat tukar
Mengubahnya menjadi uang, uang menjadi kekuasaan
Dan kekuasaan itu menjadi tameng paling serius
Bagi setiap dosa yang mereka nikmati
Di luar sana
Jauh dari istana-istana megah
Rakyat berkeringat darah di atas tanah yang kering
Mereka mencangkul tanah kering itu, berharap ada kehidupan di
dalamnya
Tetapi yang mereka temukan hanyalah kepedihan yang meradang
Rakyat yang bekerja keras itu tak pernah tahu bahwa t
anahnya telah berpindah tangan
Menjadi milik segelintir orang yang tak pernah menginjak tanah
Yang hanya duduk di ruangan ber-AC sambil menandatangani surat-surat
Menukar masa depan bangsa ini dengan beberapa lembar uang

Jakarta, September 2024

Biodata



Della Rosa, lahir di Palembang 20 Mei 2002 adalah seorang penulis, pembuat film, dan mahasiswa aktif Institut Kesenian Jakarta jurusan penyutradaraan film. Ketertarikannya dengan tema-tema wanita dan kemanusiaan tercermin dalam tulisan dan film-film yang ia buat. Beberapa penghargaan sebagai penulis yang pernah ia raih adalah Juara 2 Lomba Cipta Puisi FLS2N se-Sumatera Selatan, Juara 1 Karya Tulis Ilmiah ASEAN Community Festival & Competition 2016, 30 Besar Esai Kompetisi Parade Cinta Tanah Air 2018, 10 Besar Lomba Menulis Kritis LMK FT UNSRI 2019, Juara 2 Cipta Esai AKSI 17 2019, 3 Besar Webseries Pitching Ideas Competition Media Experience 2023, dan 100 Besar SCENE (Masterclass Pengembangan Skenario Series) Kemenparekraf 2024. Saat ini, ia sedang membangun laboratorium kreatifnya sendiri, yaitu Akrostika Films.

SEBUAH KEHANCURAN

Oleh: Dwi Rahma Rani

-Kejadian tragis dan memilukanketika 6 September 2023 sebuah awasan hutan hutan dan lahan di Bukit Teletubbies, Bromo, Probolinggo terbakar karena enam orang pengunjung yang melakukan foto prewedding di Bukit Teletubbies dengan menggunakan flares asap atau suar-, sehingga padang savana seluas 50 hektare di Bukit Teletubbies dilalap api-

sebuah rumah yang dulunya
menjadi tempat berteduh kini
telah runtuh menjadi rumah
yang sendu,
tempat yang dulunya menjadi tempat
bermain dengan riang dan ceria
kini telah hangus terbakar api⁹
yang membara
melahap hijau,
mengubah surga.
lidah merah menjilat angkasa,
meninggalkan abu dan duka.
“IBU!!!! AYAH!!!!”
“Anakku.....”

9. https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kebakaran_hutan_dan_lahan_Bromo_2023

“hangus..... terbakar..”

“s.....sakit.....”

“t-tidak.....JANGAN MATI!!”

siapa yang harus bertanggung jawab?
tangan-tangan abai bersembunyi,
di balik asap dan debu yang mengepul.

Alam meratap,
tanah merintih,
teletabis kini tinggal kenangan.
suara penghuni hutan yang
menangis ketakutan di dalam lautan api,
membakar semua
yang ada hingga tak bersisa,
hawa panas mengitari
mereka menghapus semua
habitat tak berdaya,
yang MATI ‘karna hal yang tidak disengaja?’
bukit yang dulu penuh pesona,
kini gersang, tandus, dan terlupa.

dasar para manusia BODOH!
manusia yang tidak bertanggungjawab,
BIADAB!!!
kau manusia yang hanya memikirkan ego-mu!
tanpa memikirkan apa akibat yang
akan kau terima!

kau hancurkan rumah para
hewan tak bersalah hanya
demi ego! BODOH!,
kau biarkan ego menguasai dirimu!

bagaimana dengan para hewan itu!?
bagaimana dengan habitat mereka!?
tumbuhan indah yang berada disana!?
Hancur tak bersisa!!

banyak penghuni di sana
yang kau biarkan mati,
tanpa perlu kau tanggapi,
bukannya bertanggungjawab
tapi kau malah lari dan menghindari,
bagaimana dengan nasib mereka saat ini!?,
apakah kau berpikir semua ini bisa selesai
dengan minta maaf dan uang
sebagai ganti rugi?,

Hei!, kau membunuh makhluk hidup yang ada di sana!,
bagaimana uang bisa mengembalikan semuanya!?,
bisakah anak anak hewan kecil itu mendapat kan kembali ibunya!?
Tidak! Dasar bodoh!

dengarlah suara duka mereka....
dengarlah suara sakit mereka....
dengarlah suara mereka
yang memanggil keluarganya.....

ketakutan terpancar di mata mereka,
menyebabkan trauma yang mendalam
karna musibah yang kau bilang “tidak disengaja”

mereka menangis sendu
sebelum terbakar menjadi abu
berharap ini hanyalah mimpi buruk
yang akan berakhir dengan sebuah peluk

perlahan mata mereka mulai tertutup
dan kembali berharap kalau semua ini tidak nyata
namun sayangnya ini nyata
suara rintihan perih
dari para hewan yang tidak bersalah,
namun apalah daya mereka rumah
yang menjadi tempat tinggal mereka
kini hangus menyisakan serpihan abu
yang tidak akan kembali
meskipun hujan menyelimuti

akankah ada yang peduli?
menanam kembali benih kehidupan,
atau hanya menunggu waktu,
hingga alam pulih dengan sendirinya?
teletabis menunggu dalam sunyi,
berharap manusia sadar dan kembali.

Palembang, September 2024

NASIB PEREMPUAN

Oleh: Dwi Rahma Rani

-Puisi esai ini diangkat dari peristiwa 4 remaja tanggung yang telah melakukan pembunuhan dan pemerkosaan terhadap Ayu Andriani, remaja perempuan penjual balon yang ditemukan tewas di Kuburan Cina, Kecamatan Sukarami Palembang.-

malam itu aku disiksa diperkosa secara bergilir¹⁰
tubuhku yang melemah kian rapuh seakan hilang menjauh
tubuh ini ditemukan tidak berdaya dan kaku menjadi batu
orang-orang menelpon pihak berwajib berharap
semua masalah bisa selesai dengan tertib
selang beberapa hari para pelaku ditangkap
namun tidak dieksekusi mati
“Mengapa? Padahal mereka sudah berbuat keji”
perempuan telah kehilangan kehormatan dan nyawanya
“mengapa mereka tidak dihukum penjara? “ Hatiku menjerit
apakah ini yang dinamakan adil?
mereka melakukan pembunuhan tidak dihukum mati,
ataupun ditempatkan sel besi lalu, dimanakah letak
“Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia!?”
seorang anak dibawah umur bahkan dengan keji
membunuh lalu menyetubuhi seorang perempuan
yang telah mati seperti boneka
mereka bahkan tidak mendapat hukum narapidana

10. <https://radarsolo.jawapos.com/nasional/845056500/hehoh-pelaku-pembunuhan-ayu-andriani-yang-tewas-di-kuburan-cina-palembang-ternyata-masih-bocil-ini-dia-kronologinya>

dengan santainya kau bilang
“Mereka masih di bawah umur, mereka tidak tahu apa apa”
Hei bagaimana denganku!? Mengapa aku!? Apa salahku!?
aku dibunuh dengan keji dan kehormatanku!
dan kalian hanya diam saja!?
Di mana letak keadilan untuk perempuan malang ini Tuan?

Ayahku yang jelas tidak terima protes
karna mereka dibebaskan dari hukum,
karna alasan mereka masih di bawah umur
apakah mereka tidak pernah berpikir
kalau para pelaku bajingan itu akan beraksi kembali?
bagaimana dengan keluargaku
bagaimana dengan ibuku yang selalu mendoakan keselamatan ku?
bagaimana dengan ayahku yang selalu menjagaku
dengan sepenuh hati tanpa mengeluh?
Mereka hancur!
Seorang ayah yang menuntut keadilan untuk,
putri yang dicintainya dihadapan hukum tapi apa?
hukum berkata lain
mereka hanya direhabilitasi saja apakah itu adil?
“Mati, saya minta mereka dihukum mati,
nyawa dibalas dengan nyawa,
bagaimana anakku bisa tenang
jika keadilan saja tidak berpihak padanya?”
ayahku menangis sendu,
hatinya terluka, tentu saja bagaimana tidak?
melihat ayahku menangis mencari
aku pun sedih, frustrasi terlihat didalam matanya Yang kecil
perlahan aku menoleh kearah lain melihat ibuku
matanya yang berkaca-kaca menunjukkan
sebuah penyesalan dan kesedihan mendalam
“maafkan ibu nak, ibu sangat bodoh

seharusnya ibu melarangmu, maafkan ibu maaf”
tangis ibuku pecah saat itu juga melihatnya
memeluk baju ku, membuat tangisku semakin menjadi jadi
dari kejauhan yang tidak dapat dijangkau perempuan
yang penuh dengan duka dan amarah itu,
menyaksikan dari surga bagaimana orang tuanya berjuang dan berduka.
Ayahnya menginginkan hukuman yang setimpal
untuk para pelaku yang telah membunuh anaknya,
sementara sang Ibunda merasa bersalah karena
tidak mampu melindunginya.
Di tengah semua kesedihan itu,
sang gadis menyampaikan rasa terima kasih
dan kasih sayang kepada orang tuanya
“Ayah, Ibu Terimakasih telah menjagak
umerawat ku hingga aku sebesar ini,
maafkan aku karna aku pergi lebih dulu, aku sayang kalian”
perlahan-lahan aku menutup mataku dan kemudian pergi
meninggalkan mereka dalam kesedihan karna kematianku....
sebelum akhirnya beristirahat dalam damai

Palembang, September 2024

Biodata



Dwi Rahma Rani, perempuan yang lahir pada tanggal 10 Oktober 2007 kota Palembang ini sedang menempuh pendidikan jurusan Perhotelan di SMKN 3 Palembang, aktif didalam ekskul dance dan tari, Mempunyai Hobi Membaca, Dance, dan bermain bulutangkis, pernah meraih juara lomba puisi antar jurusan dan dance.

LANGIT MERAH DI BAWAH SERAGAM

Oleh: Ebin Stefenko

-Hukum yang buruk sedang melanda negeri ini, sistem birokrasi patronase masih menjadi alat untuk mengintimidasi orang lain, salah satu korbannya ialah Brigadir Josua. 8 Juli 2022, sore hari.-

Insiden baku tembak tak terduga
Brigadir J, tewas ditembak
Di rumah dinas Irjen Ferdy Sambo
Komplek Polri, Duren Tiga, Jakarta Selatan.¹¹
Tepat saat pergantian siang dan malam
Cerita palsu disuguhkan pada pihak kepolisian
Tentang peristiwa penembakan yang dimanipulasi.

Brigadir Josua, sosok yang diseret dalam gelombang kekejaman
Dan kebenaran diburamkan.
sebuah malam yang tenang, pada ruang sunyi
Semua lenyap, sekejap, dalam hujan peluru yang tak berhenti.
Di rumah besar itu, keheningan pecah jadi misteri,
Berdegup cepat jantung negeri saat kabar itu bersuara
“Habisi. Jangan sampai hidup.” Kata seseorang.
Sang Brigadir pun terbaring kaku berlumur darah

11. CNN Indonesia. (2022). Kronologi Lengkap Satu Bulan Kasus Brigadir J. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20220808102217-12-831593/kronologi-lengkap-satu-bulan-kasus-brigadir-j>

Seseorang gemetar memegang senjata
Ya kebenaran tak lagi terang
Pertanyaan bersahut-sahutan, jawaban terselubung dalam kelam.
Sekelam langit malam yang mendung.

Sang Brigadir namanya terukir dalam ingatan
Sebagai peristiwa mengerikan dan kejam.

Sebuah kematian mengguncang, menembus sunyi
Langkah-langkahnya kuat, tegap, dalam tugas negara,
Mengayomi yang lemah, menjaga yang tak berdaya.
Tapi siapa sangka, bahaya datang bukan dari musuh luar,
Melainkan dari dalam, di balik seragam yang ia percayai,
begitu akrab dan akur.

Sang Jenderal berkuasa
Kapan saja ia bisa memanggil maut
Mengatur skenario, dalam labirin pikiran
Sang Putri jadi bagian dari drama
“Betul dia memang harus mati saat ini juga”.

Sebuah cerita yang penuh dengan dusta dan penipuan.
Siapa yang salah? Siapa yang benar?
drama ini melahirkan teka-teki seperti papan catur
hitam dan putih tak lagi jelas terjawab
“Skak untuk kehidupan.” Gumam seseorang.

Di balik dinding-dinding itu, banyak yang terdiam,
Banyak juga yang berteriak, meminta keadilan terungkap.
Keluarga kecil mencari keadilan
Melihat luka-luka, kegagalan yang nyata,
Dari luka tembak hingga sayatan tajam,
Siapa yang tega, merenggut nyawa dengan kejam?

Dalam ribuan kata yang dicatat dalam berita,
Dalam ratusan video yang tersebar di layar kaca,
Kami mencari kebenaran, kami haus akan keadilan
“Kami butuh keadilan, tegakam hukum.” Teriak ibu Brigadir.
Suaranya tembus ke ruang-ruang menteri,
dewan rakyat, dan presiden.
Presiden memandang dengan penuh tanya,
Kepala-kepala lain menunduk dalam hening.
“Apakah hukum akan berjalan? Apakah keadilan akan terwujud?
Atau hanya mimpi di siang bolong yang tak pernah bangkit?”
Tanya para wartawan

Tim khusus dibentuk, untuk menyelidiki,
Membongkar jaringan, yang terjalin dalam institusi,
Namun, sistem birokrasi patronase, jadi penghalang¹²
Mengaburkan kebenaran, dalam bayang-bayang.
Masyarakat menuntut, transparansi dan keadilan,
Kasus ini bukan hanya tentang satu nyawa,
Tapi tentang sistem, yang perlu diperbaiki,
Agar tak ada lagi, korban yang teraniaya.

Memori akan peristiwa kelam tidak akan hilang,
Kisah brigadir menjadi pelajaran bagi bangsa ini,
Agar kekuasaan tidak selalu di atas,
Dan kebenaran tidak selalu ditekan oleh mereka yang berwenang.

Palembang, September 2024

12. Aristo Pangaribuan, S.H., LL.M., Ph.D. (2023). Birokrasi Patronase dan Kasus Brigadir Joshua. *Ul Law*. <https://law.ui.ac.id/birokrasi-patronase-dan-kasus-brigadir-joshua-oleh-aristo-pangaribuan-s-h-ll-m-ph-d/>

KOPI TERAKHIR KETIKA WAKTU TERHENTI DI TEPI LIDAH

— — —
Oleh: Ebin Stefenko

Di sebuah kafe megah di tengah ibu kota, sebuah pertemuan yang seharusnya penuh tawa berubah menjadi tragedi. Mirna, seorang wanita muda yang ceria, menemui ajalnya setelah meminum es kopi vietnam yang beracun. Siapakah pelaku sesungguhnya?

Di sudut kota yang gemerlap, di tengah hiruk-pikuk
secangkir kopi hitam, pahit, beraroma tajam.
tersimpan kisah getir tentang cinta
Namun, bukan rasa kopi yang menjadi sorotan,
Melainkan racun yang terkandung
Sianida, yang kini terukir dalam sejarah keadilan,
Menyelimuti satu nama: Mirna.

6 Januari 2016, Sore hari¹³

Di kafe yang mewah
Oliver Grand Indonesia, mereka bertemu.
Suasana hangat berubah menjadi dingin.

13. kisah yang diilhami dari secangkir kopi yang mengandung racun tersembunyi. Mirna terjatuh, persahabatan ternodai. Tragedi terungkap, pengadilan dimulai dengan penuh tanya.
<https://metro.tempo.co/read/1783525/kronologi-kasus-kopi-sianida-jessica-wongso-kapan-ditetapkan-tersangka-dan-vonis-20-tahun-penjarabulan-kasus-brigadir-j>

berkumpul, senyum terurai,
detik-detik itu tiba.
Mirna menyeruput kopi vietnam
dan seketika tubuhnya berontak.
Tubuh Mirna kejang, tak sadarkan diri,
Mengeluarkan buih, seperti air laut yang berdebu.
Suami Mirna, Arief Soemarmo
Membawanya ke Rumah Sakit Abdi Waluyo
dengan hati yang berat dan jalan tersimpuh
Nyawa mirna sudah tak tertolong

Investigasi pun dimulai,
Dari secangkir kopi
hingga ke ruang sidang
Jaksa, pengacara, hakim,
Semua terlibat dalam narasi ini.
Penolakan autopsi oleh keluarga
dengan dalih, tak ingin tubuh rusak,
Akhirnya pengambilan sampel tetap dilakukan.
Ahli patologi forensik menemukan sianida,
dengan dosis yang hanya 0,2 mg/liter.
Terbilang sedikit dan sangat mengherankan,
bagaimana bisa dengan dosis tersebut,
bisa membunuh nyawa seseorang?
Kematian mirna tidak wajar,
Publik, yang dahaga akan jawaban
Terbelah antara dugaan dan kenyataan.
Apakah ini tentang dendam?
Atau ada sesuatu yang lebih dalam?

Dipersidangan, semua terungkap.
Rekaman video diputar,
Kesaksian dibuka

Namun tetap saja,
Ada bagian yang tak terucapkan.
Jessica, tersudut dalam ruang sidang,
Menolak tuduhan, berkilah dan bertahan.
Namun, *Circumstantial evidence*¹⁴
Digunakan sebagai alat bukti oleh Jaksa Penuntut Umum
Karena tak ada bukti langsung,
Tangan jessica mencelupkan sianida.

Kronologi kasus yang panjang dan kompleks
Seperti puzzle yang tidak lengkap,
Potongan-potongan cerita yang hilang,
Keutuhan peristiwa yang menjadi misteri,
Terdapat kontroversi yang masih berlangsung.
Kasus kopi sianida Mirna, seperti ice kopi yang dingin
Mengegerkan dan mengguncang masyarakat, seperti gempa bumi
Tapi nasib mirna, sungguh membuat hati teriris
Hanya ingatan, seperti mimpi buruk.
Pembunuhan berencana
dengan racun yang halus.

Waktu terus berjalan,
Tapi kenangan tentang Mirna tetap tinggal.
Vonis 20 tahun penjara telah dijatuhkan.
Namun pertanyaan masih menggelayut.
Adakah keadilan benar-benar terwujud?
ataukah ini hanya salah satu dari banyak kasus,
Di mana kebenaran dan kebohongan berdansa bersama,

14. Circumstantial Evidence dalam Ice Cold : Murder, Coffee, and Jessica Wongso, Ada Apa dengan Peradilan Sianida? <https://lk2fhui.law.ui.ac.id/portfolio/circumstantial-evidence-dalam-ice-cold-murder-coffee-and-jessica-wongso-ada-apa-dengan-peradilan-sianida/>

*Circumstantial evidence: Alat bukti tidak langsung untuk membuktikan suatu kesalahan tindak pidana dalam persidangan

Menyisakan jejak luka di hati keluarga yang kehilangan.
Dengan setiap hirupan kopi yang kita nikmati,
Kita diingatkan bahwa hidup ini rapuh,
Bahwa rasa percaya adalah komoditas yang mahal.
Kopi yang dulu simbol kebersamaan,
Kini menyimpan kisah kehidupan yang terhenti,
Dalam secangkir kopi racun
Namun merenggut segala yang ada.
Mirna, akan selalu dikenang,
Dalam narasi kelam negeri ini.

Palembang, September 2024-

Biodata



Ebin Stefenko, seorang wirausahaan sosial yang berdomisili di Kota Palembang, Sumatera Selatan. Laki-Laki kelahiran Lubuklinggau, Sumatera Selatan tersebut mulai aktif berbisnis saat memasuki masa perkuliahan. Prestasi terbesar yang pernah diraih ebin di dunia bisnis adalah pernah memperoleh medali emas untuk ide bisnisnya di Youthpreneur in Action, Business Idea Competition pada tahun 2023 dan Top 12 Finalist Labirin Sriwijaya x Youth Co:Lab UNDP Indonesia 2024 pada tahun 2024.

TERBAKAR AMARAH, NEKAT MEMBAKAR

Oleh: Ferrisca Dilla Angelica

-Puisi esai ini mengangkat kasus polisi wanita (polwan) yang membakar suaminya hingga tewas di Mojokerto, Jawa Timur. Penyebabnya adalah sang istri kesal karena suaminya bermain judi online, sehingga memicu kekerasan rumah tangga-

Di bawah langit malam pekat
perempuan berseragam abu-abu
Berlindung dalam kesedihan mendalam
hatinya terbakar amarah.

Suaminya, pria yang pernah ia cintai
Berakhir miris terbakar habis¹⁵
bahkan, wanita berseragam abu-abu itulah yang membasminya
Tak menggunakan parang, hanya menyiram pertalite.

Sang suami padahal bukan bandar narkoba
tidak bermain pelacur murahan
ataupun kecanduan miras
Namun ia terjerat dalam perangkap dunia maya.

15. <https://nasional.kompas.com/read/2024/06/13/13491981/kasus-polwan-bakar-suami-komnas-perempuan-reaksi-tekanan-dalam-perkawinan>

Tak diduga dunia maya yang semakin canggih
malah menjadi racun yang mengalir
Judi online, lebih dari racun yang mengalir
Merusak harapan, menghancurkan mimpi.

Mereka membangun rumah tangga nan indah
Setiap malam, ia melihatnya terpaku
Di depan layar yang tak pernah padam
Menit demi menit, uang melayang
Bahkan menggali lubang ke dalam rumah tangga mereka.

Wanita itu, ternyata seorang polwan yang tegar
Padahal tahu betul arti hukum dan keadilan
Namun di hatinya, hukum tak lagi berdaya
Melawan ketidakadilan yang ia rasakan.

Kesabaran yang dulu tebal, kini menipis
Suara hati yang dulu lembut, kini berteriak
Amarah yang ia tahan, tak lagi mampu
Menahan api yang berkobar dalam dirinya.

Di hari itu, dengan tangan yang gemetar
Ia menyalakan korek api dengan gelap mata
Mengusir bayangan suaminya yang tertawa
Di balik layar yang menghisap kehidupannya.

Api menyala, bukan hanya pada korek itu
Tetapi dalam jiwanya yang lelah
Ia ingin menghapus semua derita
Menghancurkan akar dari semua masalah.

Namun, saat api melahap segalanya
Ia tersadar dalam kepedihan yang mendalam

Ini bukan keadilan yang ia cari
Ini bukan cinta yang ia impikan.

Dan dalam abu yang tersisa
Ia berdiri di hadapan hukum dan media
berserah diri dengan hati yang kini hancur seperti sisa-sisa api.

Tak disangka, wanita itu berani membakar
Meski dia penegak hukum berseragam abu-abu
Ah, seragam tak jadi soal jika tangis tak mampu dibendung lagi.

Tangis sang Polwan yang ditorehkan kekasihnya
Pemimpin rumah tangga, suaminya sendiri
oh malangnya, siapa yang mau akan begitu?

Lebih tak terduga, hancur rumah tangga akibat judi maya tak kasat mata
Judi oh judi, pelaku yang sama lagi
ia bukan manusia, hanya sistem manipulasi.

Kini sang Polwan dalam kemarahan membakar suami,
contoh nyata dalam kehidupan
Api dendam menyala, di tengah kehampaan dan luka
Nekat ia membakarnya karena menebar derita
Tak hanya uang, jiwa pun terkuras olehnya.

Hari demi hari, suami tenggelam dalam candu
Sindiran dan omelan tak lagi berarti
Diam-diam ia beli pertalite, lalu nekat membakar.

Wanita itu bakar suaminya, menuai pujian
Masyarakat bersorak, memuji nyali-nya
Keputusan tegas tanpa keraguan sedikit pun
Tentu, karena sang suami hangus terbakar!

Api berkobar, hati wanita terbakar
Banyak memuji, keberanian jadi hiasan
Namun, di neraka mungkin suaminya lebih terbakar
Menghancurkan hati yang begitu dalam,
Wanita itu, hatinya lebih panas dari api yang menyala.

Sang Polwan tak gentar; nekat dengan api di tangannya
Jatuh miskin, KDRT, mencuri—semua karena judi online
Padahal kita tahu, tak pernah ada kemenangan di sana.

Palembang, September 2024

TUHAN AKAN MEMBALAS

Oleh: Ferrisca Dilla Angelica

(Mario Dandy adalah anak pejabat Direktorat Jenderal (Dirjen) Pajak. Mario menganiaya David pada Senin, 20 Februari 2023 malam di Perumahan Green Permata, Pesanggrahan, Jakarta Selatan disaksikan oleh temannya, Shane Lukas Rotua Pangondian Lumbantoruan (19) dan mantan pacarnya yang masih di bawah umur)¹⁶

Di bawah langit yang sama, kau terluka David
Di dalam sunyi, kau menangis tanpa suara
Tangan kasar anak pejabat menghujam jiwamu.
Membuat goresan yang tak terlihat mata

Tubuhmu lemah saat kau dianiaya, namun hatimu kuat
Menahan pedih yang tak terkatakan
Setiap pukulan bengis menyisakan duka
Namun engkau bertahan, biarlah Tuhan yang membalas
“Apa salahku?” Tanya David dalam hati.

Dunia ini kadang tak adil
Menutup mata pada derita yang menyusup
Namun luka itu, meski tak terlihat
Menyisakan bekas yang takkan pernah pupus

16. www.kompas.tv/amp/nasional/446079/jejak-kasus-mario-dandy-i-kebengisan-di-pesanggrahan

“Arghh sakit, tolong.” David merintih.
Namun pukulan demi pukulan
menghajar tanpa ampun
membuatnya tak berkata-kata.

“Bangkitlah dari belenggu kesakitan
Jangan biarkan dirimu hilang dalam kelam.” Bisik hatinya.
Ada cahaya di ujung jalan
Yang menanti jiwa yang tak pernah padam
Meski kau terluka, meski kau tersakiti
Harapan selalu ada, menanti di ujung hari.

Warganet menonton video
sedang menyiksamu
orang-orang memandang geram
Warga pun sontak emosi dan ingin menghukum penyiksamu.
“Dasar anak setan”
“Iblis kau Mario”
“Pasti bapaknya Koruptor, makan uang haram!”
Demikian warganet berceloteh.

Di balik senyum yang enggan terungkap
Ada luka yang tak bisa hilang
Di setiap desah napas yang lelah
Tersimpan kisah duka yang tak terbilang.

Tubuh terluka, jiwa tersayat
Dunia terasa sunyi dan pekat
Tangisan dalam diam menggema
Meronta tanpa suara di tengah nyata.

Namun dalam gelap, ada harapan
Meski sering redup, tak pernah padam

Di antara air mata yang jatuh perlahan
Terselip doa orang tua agar kuat bertahan
“Cepat sembuh anakku” ucap sang Ayah.

Untuk David yang menjadi korban
Jangan biarkan luka merenggut harapan
Karena di balik malam yang kelam
Akan selalu ada pagi yang terang.

Gimana nasibmu di penjara Mario?
Dulu kau begitu angkuh
Langkahmu tegap, suara lantang
Memerintah seolah dunia milik seorang
Melihat rendah mereka yang sederhana
Seakan tak ada yang lebih darinya.

Senyumnya sinis, pandangannya tajam
Hati tertutup, bagai besi yang hitam
Tak pernah ia tahu, apa itu syukur
Habis menganiaya rasa tak bersalah
“Bodo amat, papaku penguasa Jaksel”

Namun angin berbisik, cerita pun tiba
Bahwa hidup bukan soal harta semata
Kesombongan akan runtuh, waktu yang tahu
Karena di hadapan takdir, semua sama di bawah langit biru.

Sang ayah yang memanjakanmu
Ujungnya jadi tersangka korupsi
Di balik senyum yang pura-pura bijaksana
Di balik mobil mewah yang kau pakai, Mario
Tak lebih uang dan harta rampokan

Tangan ayahmu gemetar bukan karena derma,
Tapi oleh tanda tangan palsu ditorehnya
Kendaraan dan rumah mewah pun disita
Kebahagiaan terbawa dusta hidup begitu nista.
Mario, anak berpunya yang tersesat
Tangan berlumur darah David yang teraniaya
Di malam kelam Pesanggrahan Shane
dan gadis belia menyaksikan kebrutalan
Keangkuhan membutakan nurani
Hukum pun datang mengetuk pintu
Sang ayah terjerat korupsi
Kekayaan tak bisa menyelamatkan
Kini jeruji besi menjadi rumahmu
Menyesali perbuatan terlambat sudah.
"Karena ulahmu Mario! Ayah divonis 14 tahun di jeruji besi."¹⁷

Palembang, September 2024

Biodata



Ferrisca Dilla Anggelica, lahir di Palembang, 26 Juni 2005. Sedang menempuh pendidikan di Poltekkes Kemenkes Palembang Jurusan Kebidanan. Aktif dalam berbagai kegiatan di kampus, diantaranya mengikuti paduan suara dan organisasi Majelis Permusyawaratan Mahasiswa.

Memiliki ketertarikan dalam bidang literasi, juga mempunyai hobi menggambar, bernyanyi dan berolahraga. Telah meraih prestasi menjadi juara lomba pidato bahasa Inggris dan lomba content creator

17. <https://nasional.okezone.com/read/2024/03/14/337/2983170/ayah-mario-dandy-divonis-tahun-penjara-di-tingkat-banding?page=all>

TAK LAGI KULIHAT MENTARI



Oleh: Intan Sari

-Seorang TKW 14 tahun yang lalu datang ke Arab Saudi dan bekerja dengan bayaran 800 riyal/bulan. Nasib buruk berpihak pad Sumiyati. Dia mendapatkan majikan di Madinah yang ringan tangan. Anggota keluarga majikannya berulang kali memukuli dan menyeterikanya.-

Aisyah melihat
Mentari di ufuk timur
Cahayanya sampai mengeringkan pakaian yang dijemur
Bermula dari ingin
Untuk hidup lebih berisi
Agar perut bisa terus terisi
Penuh pikir dan tekad sejati
Mulailah Aisyah mendaftarkan diri
Untuk menjadi TKW di lain negeri.
“Aku akan membahagiakan kehidupan keluarga.”
Besar harapan hidup di negeri
Bisa akan lebih berarti
Biar bisa membiayai diri
Anak, emak dan bapak
serta sanak keluarga sendiri

Mentari di ufuk barat
Aisyah menghadap ayah dan bunda
Izin pamit ke tanah orang
Membentangkan asa dan harapan
Bapak mengaguk menggosok kepala Aisyah
Ibu memeluk penuh cinta
seraya berpesan, “Jagalah laku di negeri orang,
agar hidup sampai tujuan”, anakku!”

Dengan tekad tak surut mati
Berangkatlah Aisyah ke lain negeri
Bebekal sedikit ilmu untuk perisai diri
Tak mengerti bahasa di lain negeri

Penuh harapan melangkah
Waktu dilalui dengan saksama
Meski terkadang harus waspada
Sedikit salah akan membahana
Bukan hanya sekadar cerca
Laku membucuh
Luka akan menerpa

Sungguh malang, duhai Aisyah
Mimpi apa ayah bunda?

Bekerjalah Aisyah sebagai ART
Di negeri orang
Tanah seberang
Negeri para haji
Laku diri patut dipuji

Mengadu nasib di lain negeri
Berbuntut penganiayaan diri¹⁸
Sering dihina
dengan bahasa yang tak dimengerti
Kerja seharian tak ada henti
Lambat sedikit kena caci
Salah sedikit langsung dimaki

Tidak didapat harta benda
Malah nyawa jadi bencana
Disiksa berlumur darah
Luka seujur tubuh
Dari kepala hingga kaki
Majikan tak peduli

“Oh, negeriku,
ini ada TKW dianiaya, disiksa
hampir mati
Indonesia jangan diam saja!
Ini anak negeri
Jangan biarkan mati, Pekik Ibu Pertiwi
Air mata Ibu Pertiwi meneteskan air mata darah.
Sudah beribu kali WNI di lain negeri tak berarti
Ayo, jangan manis janji!
Akhirnya Aisyah dapat perhatian insan negeri
Mendapat perawatan intensif di rumah sakit
Kondisi Aisyah mulai stabil
Bekas luka masih terpatri
Di kepala, muka, dan kaki
Majikan Aisyah tenah diproses polisi

18. <https://news.solopos.com/dubes-arab-saudi-untuk-ri-akan-jelaskan-soal-tkw-sumiati-74211>

Kasus Aisyah bukan yang pertama
Mungkin juga bukan yang terakhir
Akan ada Aisyah-Aisyah lain
jika negeri tidak peduli
Berbuat yang berarti

Bukan hanya pelapor
Tapi perlu diplomasi
Agar tragedi tidak terjadi

Kepala negara mengurus¹⁹
Regulasi TKI
Agar tidak menginjak martabat bangsa
Di mata dunia
Bukan hanya satu Aisyah TKW
di berbagai belahan dunia

Petinggi Jedah
Mengunjungi Aisyah
Mengecam perbuatan biadab takj berperikemanusiaan
Berjanji untuk menyelesaikan kasus hingga ke inti
Pasti ada pihak yang bertanggung jawab
Prose hukum akan ditindak

Waktu berlalu
Aisyah terus dirawat intensif tiada henti
Luka di badan luka di jiwa
Tak hilang dalam sekejap mata
Bekas merana tampak di mata
Tinggal pula di Jiwa

19. https://www.setneg.go.id/baca/index/ratas_bahas_persoalan_tki_kasus_yang_memimpa_sumiati_sudah_di_luar_batas_kemanusiaan

Kasus Aisyah mendapat perhatian saksama
Perlu kesepahaman antarnegara
Agar manusia tetap manusia di negeri yang berbeda

TKW adalah manusia
Punya hak sebagai manusia
Di mata manusia dan tuhan
Perlakukanlah sebagaimana layaknya manusia
Dimana pun berada

Palembang, September 2024

TANGGA YANG MELURUH

Oleh: Intan Sari

-Anak pengurus pusat GP Ansor Jonathan, yang bernama David dianiaya oleh Mario Dandy Satrio anak pejabat pajak. David dianiaya hingga koma-

Hana dan Rio lahir
Bersamaan tanggal 14
Saat purnama
Bulan besinar
Menyinari alam

Di rumah sakit yang sama
Kedua ibu
Melahirkan anak pertama
Penuh sukacita

Dua bayi mungil
Neonatus datang ke dunia
Membawa pencerahan ayah bunda
ditaruk di ranjang yang berbeda
Dalam ruang yang sama
Hana dan Rio
Bersama sejak baru keluar dari perut ibu

Jika ayah bunda Rio menjenguk bayinya di ruang itu
Akan tampak paras mungil dan putih Hana

Begitu juga saat ayah bundanya menjenguk Hana
Tampaklah pula wajah tegas Rio berkulit sawo matang

Waktu berjalan
Rio menjadi remaja tampan
Mereka menempuh jalan sendiri
Meraih mimpi remaja sejati

Hana berkibar ke negara selatan
Meraup asa menerjang badai
Sering menyapa melalui media
Baik telepon maupun WA
Sekadar berkabar dengan ayah dan bunda
Juga sahabat semasa neonatus dan kanak-kanak

Hana selalu bahagia diberi kabar Rio
Begitu juga sebaliknya

Hana baru tiba
Dari negeri Selatan
Menuntaskan tugas mahasiswa
Di negeri sendiri
Demi cita-cita sejati

Baru semalam di negeri sendiri
Dengan gmetar dan keringat dingin
Hana menutup telepon karibnya, Dina
Berita menyesakkan perihal Rio yang Koma²⁰
Dianiaya kawannya sendiri

Belumlah sempat melihat Rio kini

20. <https://www.kompas.com/tren/read/2023/03/10/202500765/fakta-dan-kronologi-penganiayaan-anak-pengurus-gp-ansor-berdasarkan?page=all>

Sudah terdengar berita duka terdalam
Renyuh hati Hana
Melihat Rio tekapar tak berdaya
Tak ada lagi canda tawa penuh makna
Rio periang dan humoris tak lagi kutemukan

Airmata menetes mengalir deras
Melihat seonggok badan tak bedaya
Di ranjang rumah sakit
Penuh peralatan medis

Rio ramah dan suka menolong
berteman tak pandang siapa
Hingga jala merasuk jiwa
Ternyata teman banyak pandang
Melihat dunia penuh warna
Hitam kelam pun ada di sana

Dina memeluk erat Hana
Bersama mencururkan air mata
Mereka satu dalam kesedihan
Untuk Rio yang merana

Terkuak mula
Rasa cemburu menerjang Dani
Mendengar bisikan teman
berhati setan
kalo Rio bercanda tawa dengan Ayu
gadis manis berparas ayu
Terbersit cemburu di hati Dani
Mendengar aduan Cika
Rio mengoda Ayu
Dani mengatur siasat

Rupanya jalan sesat
Bermaksud untuk memberi pelajaran
Kepada Rio yang sok ramah kepada siapa saja
Termasuk ayu si dara jelita

Hari itu
Rio diajak Dani dan kawan-kawan
Menuju suatu tempat
Di lorong gelap
Rio disiksa Dani dan kawan
Suasana gelap geluta
Rio dipukul layaknya permainan bola
Oleh Dani dan temannya

Rio tak berdaya
Badan semata
Dikeroyok bersama
Legam mukanya, sakit perutnya²¹
Terkapar disuruh bersujud meminta maaf
Seolah dosa besar menghadang Rio
Tanpa ampun
Rio terkapar
Semua gelap

Hingga penyelamat datang
Membawa angin segar
Segera Rio dibawa ke rumah sakit
Pertolongan didapat
Peralatan medis dipasang

21. <https://www.nu.or.id/nasional/kronologi-kasus-penganiayaan-david-anak-pengurus-gp-ansor-JbBwj>

Sang Ayah murka
Melihat Rio anaknya terkapar tak berdaya
Hanya satu jalan
Keadilan harus didapat

Pemuda belia semena-mena terhadap hukum negara
Hanya karena anak pejabat²²
dan merasa kaya raya
Tuntutan hukum di depan mata

Suatu malam, datanglah Ayah Dani
Meminta maaf pada ayah Rio
Sang ayah memaafkan,
Maaf juga jalur hukum tetap ditegakkan
Agar generasi muda seperti Dani
Tak ambil hukum negeri
Menyiksa manusa
Teman sendiri
Seperti permainan bola
Dalam hidup yang fana

Palembang, September 2024

Biodata



Intan Sari, usianya baru menginjak 15 tahun dan bersekolah SMK Yayasan Pembina Palembang. Sejak SD kelas lima ia suka menulis diary sebagai mencurahkan uneg-uneg. Kegiatan sekolah memngikuti beberapa eskul.

22. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230223110631-12-916834/fakta-fakta-kasus-mario-anak-pejabat-pajak-hajar-david-sampai-koma>

TANGIS LIRIH SANG ISTRI

Oleh: Samitha Salsabila

-Puisi esai ini diilhami dari sebuah tragedi rumah tangga yang dialami Cut Intan Nabila, ketika suaminya telah melakukan kekerasan berkali-kali dan semena-mena-²³

Suasana gelap malam sunyi tak sembunyi
Terdengar tangis lirih tersimpan di hati
Suami yang seharusnya menjadi pelindung
Namun, kini menjadi duri yang menusuk.

“Kenapa, suamiku, tanganmu jadi bara,”
“Membakar cinta yang dulu kau janji setia?”
“Apakah cintaku tak cukup untukmu?”
“Hingga derita yang kau beri, aku terima selalu” tangis sang istri.

Adalah bidadari dengan sayap yang patah
Dipaksa menahan sakit yang tak pernah reda
Di balik senyuman yang dipaksa indah
Tersembunyi luka yang tak pernah sembuh.

Setiap pukulan bukan hanya pada tubuh
Tapi juga pada jiwa yang semakin rapuh

23. <https://www.google.com/amp/s/aceh.tribunnews.com/amp/2024/08/22/cut-intan-nabila-kembali-posting-video-kdrt-saya-tidak-mampu-menghitung-berapa-sering-dia-menyaksa>

Cinta yang dulu hangat menyala
Kini padam, terbenam dalam luka.

“Setiap pukulanmu, aku merasa terasing
Hancur impian tentang kita yang kusingkap dalam angan
Apakah janji pernikahan sudah terlupa
Atau kita terjebak dalam cerita yang tak terucap” ucap sang istri pedih.

Bagaimana bisa sekejam itu
Pada wanita yang selalu setia?
Apakah hati sudah membeku,
Hingga tak terasa lagi cinta yang dulu?

Wahai istri, jangan kau simpan sendiri,
Lepaskan beban, jangan lagi kau sembunyi,
Berjuanglah, karena kau berharga,
Untuk hidup yang lebih bahagia.

KDRT bukanlah cinta, bukanlah kasih,
Tinggalkan, sebelum jiwamu pun habis,
Kau layak mendapatkan cinta yang tulus,
Bukan rasa sakit yang terus-menerus.

“Ampunan selalu ada, jika kau bertekad
Tapi luka ini, butuh waktu untuk tak mengingat
Aku ingin percaya, namun takut dilukai lagi
Luka ini sangat pedih hingga aku menangis lirih” teriak sang istri.

Hari demi hari berlalu
Masih di sudut kamar yang kelam
Rintihan yang tersembunyi
Tak terdengar oleh dunia luar
Namun menggema dalam hati yang hancur.

Padahal sang istri setia dalam cinta
Mencintai dengan tulus tanpa ragu
Namun kini hatinya retak
Tersapu badai kemarahan yang tak bertepi.

Tangan yang dulu mengelus mesra
Kini berubah menjadi cambuk yang menyiksa
Bibir yang dulu mencumbu dengan manja
Kini menjadi kata-kata yang melukai jiwa.

Tangisnya lirih, tak ingin terdengar
Bahkan dinding pun seakan enggan mendenga
Dalam sunyi ia berbisik pada malam
Memohon kekuatan yang tak pernah datang.

Setiap pukulan, bukan hanya di tubuh
Namun juga di hati, di setiap sudut jiwanya
Ia bertahan, entah untuk apa
Mungkin demi cinta, atau hanya takut akan kesepian.

Malam demi malam ia merintih
Mencari jalan keluar dari neraka dunia
Namun pintu tertutup rapat
Dan kuncinya hilang entah di mana.

Di setiap tangis, ada harapan yang mati
Di setiap luka, ada cinta yang terkubur
Namun ia tetap berdiri
Meski hati dan tubuhnya rapuh.

Dalam diam, sang isti berdoa
Memohon akhir dari semua derita

Entah kebebasan, entah akhir segalanya
Ia hanya ingin kedamaian yang abadi
“Tuhan tolong aku”.

Namun pagi datang, dengan mata yang sembab
Ia kembali pada rutinitas tanpa jeda
Menghapus air mata, menyembunyikan luka
Dalam senyum palsu yang menipu dunia.

Begitu, ia hidup dalam bayang-bayang
Di bawah kekuasaan sang suami
Namun dalam hatinya, ia tetap berharap
Suatu saat, ia akan bebas, dan tangisnya berhenti
“Oh tuhan, tolong bebaskan aku” jerit sang istri.

Palembang, September 2024

TANGAN YANG MELEPASKAN

Oleh: Samitha Salsabila

-Peristiwa penemuan bayi masih hidup yang dibuang di bangsal batu bata Talang Jambe Palembang pada Agustus 2024 lalu berawal saat pemilik depot batu bata Nurhasimah hendak berkerja untuk mengambil troli di TKP (tempat kejadian perkara), yang berada di depot batu bata miliknya. Bayi itu kata dia, ditemukan di dalam tas bewarna biru dalam kondisi masih hidup-²⁴

Pagi yang sunyi, di pinggiran kota kecil
Tersentuh sinar lembut surya
di antara ilalang yang menjulang
Penduduk lokal lewat dengan langkah perlahan
Tak menduga, hari itu adalah hari yang mengejutkan mereka.

Di depot batu bata yang sepi, di dalam tas bewarna biru
Ada suara lembut seperti bisikan angin
Tangisan kecil, nyaris tak terdengar
Menarik perhatian, menggetarkan hati siapa yang mendengar.

Ia berhenti, ragu-ragu sejenak
Mendekat ke sumber suara yang samar

24. palembang.tribunnews.com/amp/2024/08/15/nurhasimah-kaget-temukan-bayi-masih-hidup-di-bangsai-batu-bata-talang-jambe

Tangannya gemetar saat ia mengangkat tas itu
Dan di sana, mata yang bening memandang,
Bayi mungil, berkulit halus dan wajahnya seindah bidadari.

Astaga! Bayi siapa ini
wajah tak berdosa ditinggalkan begitu saja
orang tua tak beradab membuang darah dagingnya.

Apa-apaan ini!
Tak tega aku melihatnya
aku hanyalah manusia biasa
masih mempunyai hati nurani
kulapor polisi, semoga cepat kau ditemui wahai orang tua.

Ingin ku katakan kepadamu siapa saja yang tega melantarkannya
begitu saja
“Hei dimana hati nurani kau, dasar iblis”

Hei orang tua gila, mengapa kau tinggalkan dia?
Mengapa langkahmu berderak menjauh
Menghilang di balik kelam kota
Sementara sepasang tangan kecil ini ingin menggapai ibunya
Mencari kasih yang tak akan pernah kembali?

Si mungil begitu lemah tanpa kasih sayang
Dibalut selimut tipis yang tak cukup hangat
Namun ada sesuatu pada senyumnya yang menenangkan
Seakan ia tahu, ia telah ditemukan oleh cinta.

Warga itu terdiam sejenak, hatinya tersentuh
Tak ada catatan, tak ada jejak
Hanya senyuman polos bayi itu yang tersisa

Seperti misteri yang tak terpecahkan
Siapa yang tega meninggalkannya
Siapa yang pernah melupakan keajaiban ini?

Warga memeluk bayi itu erat
Rasa hangat menjalar di dadanya
Sebuah ikatan tak terucap
Seolah bayi itu adalah bagian dari hidupnya sejak lama
Meski mereka baru saja bertemu.

Spontan, berita menyebar saat itu
Warga sekitar datang berbondong-bondong
Menyaksikan keajaiban kecil yang terselamatkan
Bayi mungil, dalam keadaan sehat
Kehadirannya membawa harapan yang tak terduga.

“Wahai bayi, semoga kau tumbuh dalam cinta yang melimpah”
Namun di balik senyum sang bayi yang menawan
Tersimpan kisah pilu yang tak pernah terungkap
Tentang orang tua yang entah di mana
Tentang keputusan yang begitu sulit untuk dimengerti.

Apakah mereka meninggalkannya karena tak sanggup?
Atau karena keadaan yang memaksa?
tak pernah tahu
Namun warga memilih untuk tak membenci
Mereka hanya bersyukur
Bahwa ia dalam keadaan normal dan sehat
itulah berkat Tuhan yang Maha Esa.
Berharap, sang bayi tertidur pulas
Ia tak tahu bahwa ia pernah ditinggalkan
Ia hanya tahu bahwa ia hanya hidup dan bermain

Dan itu, baginya, lebih dari cukup.

Dalam hati sang bayi berkata

“Oh indahny dunia ini, tapi kemana orang tua-ku?

Apakah hidup ini adil?”

Palembang, September 2024

Biodata



Samitha Salsabila, dilahirkan di Palembang 22 tahun yang lalu (19 Januari 2002) Perempuan yang punya cita-cita sebagai wiraswastawati ini menempuh studi di Universitas Tridinanti jurusan ekonomi. Selain suka membaca buku, dia memiliki minat dalam bidang olahraga, fotografi, dan fashion.

BAYANG-BAYANG PANDEMI

Oleh: Wisnu Akbar Prabowo

-November 2020 merupakan bulan yang paling dingat oleh Eko. Menjelang siang hari dalam bulan itu, saat menjelang memberi laporan kerja, Eko terkejut tak terkira lantaran dia dinyatakan positif terjangkit virus Covid. Ia pun segera dievakuasi ke rumah sakit-²⁵

Kami adalah tawanan hampa setiap malam hari.
Kami tak serupa ketika bintang menyala
Kami dikarangkeng bayang-bayang maut
Kami diintai sang virus bernama covid-19²⁶

Kemarin kami bersua dalam riuh ceria
Namun hari ini sunyi telah menggantikan tawa
Kami terpisah oleh jarak yang tak nampak
Pandemi yang memaksa kami menunda bersua.
“Ah. Hidup macam apa ini” Kata Eko di sebuah ruang.
“Kembalikan aku. Aku sudah mau gila.”
Teriak seorang lagi dari ruang lain.

Lihat wajah-wajah,
tersembunyi tawa dan senyum

25. <https://kawalcovid19.id/content/1638/kisahku-dan-covid-19>

26. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-53981545>

Di balik masker yang menghalangi sinar mata
Kehidupan kita terbelah dalam dua dunia
Satu di luar satu di dalam kaca.

Hari-hari bergulir dalam keheningan
Kota-kota sepi, jalan-jalan kosong
Hanya suara detik jam berlomba detak jantung
Dalam kesendirian yang membosankan.

Namun di balik kesedihan dan kepedihan
Adalah kekuatan tak terduga kerap muncul
Ketulusan dalam doa khusuk
Dan kasih sayang menyentuh hati.

Para tenaga medis berdiri di garis depan
Dengan keberanian yang tak tergoyahkan
Kerap terdengar dokter atau perawat mati
Dan kam setiap saat akan memeluk maut.

Di ruang perawatan, pasien terbaring lemah
Napas berat berjuang melawan rasa sesak
Mata menatap langit-langit putih tak berujung
Pikiran melayang pada keluarga yang jauh

Suara alat medis memecah kesunyian
Detak jantung berlomba dengan waktu
Harapan dan ketakutan bercampur aduk
Dalam pertarungan melawan musuh tak terlihat

“Sudah berapa hari kita di sini? Aku rindu keluargaku.”
“Entahlah, hari-hari terasa sama. Tapi kita harus kuat.”

“Aku takut... bagaimana jika kita tidak sembuh?”
“Jangan berpikir begitu! Kita pasti bisa melewati ini bersama.
Percayalah pada tim medis yang merawat kita.”

Kami beradaptasi, belajar arti kebersamaan
Meski jarak memisahkan dalam fisik
Kami menyentuh jiwa melalui kata dan doa
Menjalin hubungan di dunia maya yang tak kasat mata.

Bersama, kami mengatasi ketidakpastian
Dengan harapan yang membara dalam hati
Kami menyadari kekuatan sebagai manusia
Oh. Kematian yang merangkak setiap saat.

Meskipun hujan badai mengamuk di luar sana
Dan hari-hari terasa penuh kesulitan
Kami tahu bahwa setiap malam akan berlalu
Dan fajar baru akan menyapa kembali.

Dalam bayang-bayang pandemi yang panjang
Kami akan menemukan kembali cahaya
Meski di sana-sini masih banyak yang diuntungkan
Kami akan menulis kisah baru bersama.

Di tengah hening pandemi, dunia terdiam
Di ujung waktu yang terjebak dalam kelam
Rasa cemas menjalar hingga menembus dinding
Menuntun kita pada realita yang menakutkan.

Ribuan mayat tak dapat ditengok keluarga
Tersebab virus akan memaka korban.
Vaksin dan penangkal menjadi komoditi

Corona menjadikan spekulasi mengeruk untung.

Wajah-wajah tersembunyi di balik masker
Perasaan tersisa hanya dalam tatapan mata
Berharap doa bisa menjadi pelindung
Saat kita sudah mati ketakutan.

Kehidupan yang dulu penuh warna
Kini tersiram kelabu oleh rasa takut
Bisnis tertutup, sekolah hening
Bersamaan dengan kisah-kisah yang terhenti.

Ilmu pengetahuan pun berlari cepat
Menghadapi virus yang begitu cerdas
Vaksin dan riset adalah lentera
Menuntun kita keluar dari kegelapan.

Palembang, September 2024

AKU PENGUSUNG KERANDA

Oleh: Wisnu Akbar Prabowo

-Seorang mahasiswa Universitas IBA Palembang, Meyer Ardiansyah tewas karena tertusuk di depan Markas Kodam II/Sriwijaya pada 5 Oktober 1999, bertepatan dengan adanya tragedi Semanggi IID-²⁷

Hei, Meyer

Suasana di pinggir jalan sudah berbeda, ya?

Berubahlah semua tatkala waktu bersenandung ria

Kendati mungkin sulit agar dikau percaya

Tapi yakinlah

Seperti hari yang pernah kita alami, semuanya tetap semula

Ku yakin, kau masih mendengarku, kan?

Ada sebuah hal yang harus kau ketahui tentangku

Apatah kau ingat

Bahwa aku masih menunggumu di sini

Di sudut simpang jalan, sebelum kau memutuskan untuk mengikuti

kata hatimu

Kukatakan padamu, wahai Meyer

“Hendak jangan kau pergi, setialah di sini.”

Setiap namamu berdengung, pikiranku langsung menjelimet

27. <https://rml.id/read/2020/12/10/465230/ingatan-kelam-duka-dua-dekade>

Andai,
Andai saja
Hatimu tidak terpelet
Andai pikiranmu tidak tersulut amarah
Andai otakmu tidak terpengaruh ledakan alat negara
Andai saja, kau tidak mengizinkan pikiran intrusif berkuasa
Sebab itulah, aku jadi banyak berandai-andai!

25 tahun
Sebentar kah kiramu?
25 tahun aku hidup di tengah keributan
Pontang-panting rasanya melangkah di bumi
Dan sejak hari itu,
Seperempat abad aku hidup bersama tragedi yang tak mungkin direvisi

Aku masih ingat seberapa nekadnya dirimu
Melanglang membabi buta
Kau lihat dunia seperti itu semu
Seakan engkau adalah pendekar satu-satunya
Yang berani menjamu para jawara bersenjata
Di mukamu
Kau menggenggam sebungkah batu sebagai sisa-sisa perjuangan
Melayanglah batu itu, terhempaslah dia bersama kemurkaanmu
Batu itu menerpa dinding manusia, menyulut amarah sang pengaman
Mendekatlah mereka dengan dendam atas tingkahmu

“Kemarilah!”
“Hadapi aku jika kalian memang berani,” teriakmu
Ratusan pion itu maju dengan gagah
Bertameng tebal dan bersenjata
Kau dengan segenap tenaga berlari
Tanggung langgang langkahmu, berharap nyawamu selamat

Tapi takdir telah bertitah

Kau tersungkur...

Langkahmu yang cepat tetiba hancur

Hilanglah kuasamu atas hari itu

Saat itu, kau hanyalah seekor bangkai yang dikerumuni
burung-burung gagak

Ragamu terkulai lemas sampai jantungmu tamat berdetak

Andai aku bisa mengulangi masa lalu

Kugeret kakimu supaya kau mau mengikutiku

Kubekap mulutmu supaya kau paham

Kalau langkahmu salah, Teman

Akan tetapi, waktu itu kau lihai selincih citah

Larilah dan kau pun lari

Meninggalkanku seorang diri

Meyer...

Aku tersiksa, Meyer!

Batinku menangis, mengapa kubiarkan ragamu begitu saja

Kau itu hanyalah satu untuk melawan pasukan berjejer

Dan kau pun tak keder menghentakkan kaki-kakimu di hadapannya

Kau gratiskan lehermu kepada sang penguasa?

Hah!

Konyol kau, Meyer

Kau siapa gerangan

Berani-beraninya...!!!

Ahhh!!!

Keparat!

Aku benci untuk melawan ingatan,

Aku benci untuk beradu akal tak sehat

Meyer...,

Mengapa kau abaikan pintaku 25 tahun yang lalu
Kautah yang ragu padaku?
Jikalau boleh ku bercerita
Akulah yang membopongmu pulang!

Bahkan ingat betul kepalaku
Di mana jasadmu terlentang
Dan sedalam apa luka yang menusukmu
Tapi aku ingin tahu,
Apakah kau akan berubah pikiran
Saat kau tahu mautmu akan datang?

Meyer,
Bertambah renta, bertambah ku tertekan
Menjahit dadamu jauh lebih mudah kulakukan
Ketimbang mencabut rumput di makammu setiap akhir pekan
Satu lagi ingatan,
Dan aku akan selesai, Kawan

Setelah sekian berlalu
Aku masih setia, Meyer
Janganlah pergi tanpaku
Sebab aku menemukan segulung tali yang membosankan

Palembang, Agustus 2024

Biodata



Wisnu Akbar Prabowo, dilahirkan di Kotabumi, Lampung 14 Maret 2001 seorang fotografer dan jurnalis yang berdomisili di Kota Palembang, Sumatera Selatan. Laki-laki kelahiran Kotabumi, Lampung tersebut mulai aktif menulis sejak duduk di bangku SMA. Prestasi terbesar yang pernah diraih Wisnu di dunia sastra adalah pernah memperoleh gelar 100 besar puisi se-Asia Tenggara pada 2021 dan dimuat dalam antologi “*Bodascious*” dengan judul “*Lentera Oswiec*” dan “*Crystal Mountain*”.



PUISI ESAI

KAKAK ASUH



KUNANG-KUNANG DI MATAMU

Oleh: Anwar Putra Bayu

-Kisah kelam dalam sejarah HAM Indonesia ketika ada peristiwa penculikan dan penghilangan orang secara paksa pada tahun 1997/1998 di Indonesia, terutama di Jakarta dan Solo 23 aktivis “diculik”, 9 orang pulang, 13 orang hilang sampai saat ini.-

-Tubuh ringkih, wajah kelam dan lebam
Gelap memandang, Kunang-kunang di matamu-

Lelaki berambut lurus sebahu itu
Kini berada di sebuah kebun buah Mangga
Ia mencium wanginya
Kedua matanya terhalang lipatan kain hitam
Perlahan terbuka, matanya mengerjap-ngerjap
Memandang ke langit berjuta kunang-kunang
Mengerjap-ngerjap.

Parma lelaki berambut lurus bernama
Tenggelam dalam malam gulita
Lepas dari cengkraman Gurita
“Di mana aku.” Kata batinnya.

Kesadarannya pulih

Dua jam lalu lelaki rambut lurus
Mengingat sebuah percakapan.
“Dari hasil interogasi target
dia bukan barisan level satu, Dan”.
“Sudah sepenuhnya kamu yakin”
“Ya. Saya yakin.Karena dengan segala cara dia tak tahu.”

Lelaki bertubuh gempal mengangguk
Sembari memutar-mutar tongkat komando
Parma berdiri mematung di sebuah sudut
Kepalanya dibungkus kain hitam
Kedua kakinya gemeletar
Telinganya terbuka.

Ia ingat dua minggu lalu
dia diculik²⁸ lalu disekap
Suara rintihan
Suara tangis
Suara pukulan
Berkelindan dalam sebuah ruangan
“ampun...ampun”
“tidak....”
“bukan saya”
“saya tidak tahu apa-apa”
“Anjing kalian!!”
“Bajingan” Sahut lain,

Parma berambut lurus bergeming
Telinganya terbuka
Ada suara seperti dikenalnya
Namun dia tetap bergeming.

28. https://id.wikipedia.org/wiki/Penculikan_aktivis_1997/1998

“Ampun Pak. Saya sungguh tak tahu. Siapa yang mendanai?”

“Jenderal atau pejabat sipil?”

“Tidak tahu Pak”

“Ya. Dia Eko.” Bisik Parma membatin.

Mei 96 lelaki berambut lurus
bertolak dari Cibubur ke Diponegoro
Bersama Bintang²⁹ menghadiri rapat mimbar bebas
Tidak semua orang yang bisa masuk ruang
Iapun diajak gabung ke dalam perbincangan.
Parma melihat Sukma, Mochtar, Manggara, Amin,
Dan menyalami mereka

Di ruang itu Parma berkenalan dengan Eko
Lanang bijak berpikir cerdas.

“Mengapa harus Eko menahan siksa karena pikiran kritisnya?”

Parma kembali bertanya dalam batin.

Sementara tokoh, pejabat, polisi, jenderal

Berpikir picik dan licik

Korupsi, kolusi, nepotisme

Menjadi darah daging

Dikosumsi oleh keturunan mereka.

Hati Parma menjerit!

-Tubuh ringkih, wajah kelam dan lebam

Gelap memandang, Kunang-kunang di matamu-

Parma masih berdiri dengan kaki gemeletar
Perutnya pedih, telinganya menangkap
Suara meraung, dan ia mencium bau tak sedap

29. d.wikipedia.org/wiki/Sri_Bintang_Pamungkas

Ia pun muntah.
Ingatannya pulang kembali
Ke suatu senja saat matahari ingin tergelincir

Dia digiring ke suatu tempat
Tiga orang bersenjata mendorong-dorongnya
Dua tangannya ke belakang diborgol
Bungkus hitam di kepalanya dilepaskan.

Parma menghirup udara segar
Tak berani melihat sekeliling
Pandangannya hanya ke depan
Terkejut ia melihat galian empat persegi panjang
Tiga mayat orang terkapar
Bulu kuduknya tegak
Nyali Parma seketika ciut
“Ya Tuhan semoga Engkau melindungiku.” Doanya dalam hati.

Parma merasakan kepalanya ditodong dengan pistol
“Lihat di liang itu. Kamu kenal mereka?
Parma menggeleng. Betapa ia tak tahu
Siapa jenderal di belakangmu?”
“Demi Tuhan. Saya tidak tahu.”

Dor!
Parma terkulai jatuh.
Parma lama terbaring
Di kebun manga itu
Kepalanya selalu dirasakan sakit
Tersebab benturan-benturan
Tamparan, tinju, bahkan popor senjata
Matahari muncul di ufuk

Tubuhnya terasa hangat
Ia melihat cahaya jatuh
Kunang-kunang di matanya.

-Tubuh ringkih, wajah kelam dan lebam
Gelap memandang, Kunang-kunang di matamu-

Palembang, September 2024

TUAN PRESIDEN! TUAN PRESIDEN!

Oleh: Anwar Putra Bayu

- 20 tahun lalu, seorang pejuang aktivis Hak Azasi Manusia Munir meninggal karena racun jenis arsenic yang dituangkan ke dalam cangkir minumannya oleh seorang pilot pesawat Garuda-974 saat menuju Amsterdam Belanda. Sampai hari ini kasus ini belum terjawab dan diadili siapa sang dalang d balik peristiwa itu.³⁰

1.

Menyusuri belantara beton kota Jakarta

Perempuan perkasa itu terus berjalan

Lurus menuju istana kepresidenan

Mencari keadilan.

“Wahai Tuan presiden kami datang

Menuntut keadilan. Apakah tuan presiden mendengar?

Presiden sembunyi di balik gordiyen.

Perempuan berambut sebahu terisak

Di bawah Terik matahari.

Ia menatap tugu Monas menjulang

“Keadilan sulit dijangkau bagi

kami yang mencari.” Katanya lirih.

Perempuan itu pun berlari

30. 17 Tahun Kasus Munir: Kronologi dan Hasil Investigasi (kompas.com)

Ke masa lalunya.

2.

Lelaki kurus berkumis tipis
Berjuang pada nasib orang kecil
Dia tetap tegak lurus
Dan berdampingan
Dengan kaum tertindas.

Langkah demi langkah.
Dia mengusung mimpi dan harapan,
negeri kincir angin sebagai tujuan
tempat ia menempa diri dan menimba ilmu,
sebagai mimpinya untuk rakyat Indonesia
merebut keadilan.

Sayap Garuda mengepak
Menerbangkan lelaki berkumis tipis
ke angkaa Amsterdam.

Namun takdir berkata lain,
Pollycarpus sang pilot
Menuangkan arsenik ke dalam minuman.
Lelaki berkumis tipis lelap tak terjaga
Tak ada penumpang yang tahu
Mengapa ia tidur sebagai takdirnya
Racun diteguk tanpa curiga
“Terima kasih, Mas” Katanya kepada pilot.
Lelaki berkumis tipis melayang
Dia bawa mimpi dan harapan ke Arasy
Sementara perempuan berambut sebau
Tak pernah bermimpi jika lelakinya terbang

Dan meninggalkan jejak wangi di bumi.

Jakarta merunduk
Indonesia menangis
Kepergian lelaki berkumis tipis
Adalah negeri yang berduka
Perempuan berambut sebahu terhenyak
Presiden bersembunyi entah ke mana
Tak tahan kehilangan suami tercinta
Juga kehilangan separuh jiwanya
“Tuan presiden! Tuan presiden!
kami datang menagih janjimu.”
Perempuan berambut sebahu
Tersedu air mata mengalir deras,
Tidak ada kata menyerah
Tidak ada surut berpantang
Ia tegak demi perjuangan lelakinya
Menuntut keadilan pada negara
Ketika masa hidup lelaki pilihannya
Berlawan selalu dengan ketidakadilan.

Pembungkaman suara kritis
Adalah cara taktis penguasa berkuping tipis
Dari lelaki berkumis tipis.
Perempuan berambut sebahu
Tak lelah berjalan di lorong-lorong pengadilan
Serta melompat ke tembok-tembok
Politis dan birokrasi yang tinggi
Berteriak lantang, menggugat penguasa
Atas kejahatan kemanusiaan yang terjadi.

O. negeri ripah loh jinawi

Apa arti keadilan jika pembunuhan aktivis terjadi.
Inilah wajah kemanusiaan yang dibungkus teror.
“Tuan Presiden! Tuan Presiden!”

Ia menjadi suara bagi yang dibungkam,
Penerus semangat Munir yang tak pernah padam.

3

Awan mendung dan gelap kota Jakarta
Kematian lelaki berkumis tipis tak juga terbuka
Perempuan berambut sebahu menjelma jam weker
Di tengah perjuangan panjang dan melelahkan
Meski dia bersama berjalan
Dan berkelindan mendukung langkahnya.
Tuan presiden! Presiden!
Kami menuntut pengusutan tuntas
Atas kematian yang penuh misteri.

Penguasa berganti-ganti
Janji-janji selalu menanti
Tak satu terbukti

Sang pembunuh telah tiada meski telah dihukum
Namun kebenaran terus dibungkam
Sang pemberi racun bagian dari sekuel
Dan sutradara berlanjut cerita
Hingga perempuan berambut sebahu
Berdiri di depan pagar istana dan menjerit
Tuan presiden! Tuan Presiden!

Pempuan berambut sebau
Menjunjung foto lelaki berkumis tipis
Di ruang kampus
Di ruang parlemen
Di ruang pengadilan

Palembang, September 2024

NYANYI SUNYI DARI KUBURMU, AMIR.

Oleh: Anwar Putra Bayu

-Sebuah kisah tragis dan memilukan. Adalah peristiwa pada pada 20 Maret 1946, 78 tahun lalu setahun setelah kemerdekaan Indonesia Amir Hamzah raja pujangga baru mati mengenaskan. Lehernya dipenggal oleh seorang algojo-³¹

Tepian Sungai Mencirim
Hawa dingin sunyi mencekam
Sebuah rumah muram
Sebagai penjara Kempeitai.

Rumah berlapis lumut itu
Saksi sejarah mengurung pujangga besar
Pelopor puisi modern Melayu
Menjelang dirinya dipenggal
Saat revolusi kelim itu bergolak
Pujangga besar itu merenung
Dia ingat masa-masa indah
Bersama kekasih dipuja
Bagai mimpi Kembali kekasih.
"Ilik di manakah kau?" Desahnya.
Wahai purnama saksi cintaku
Di taman sari

31. peristiwa pembunuhan penyair amir hamzah di langkat - Search (bing.com)

bunga-bunga bermekaran
Mata dan senyummu anugerah hidupku
Ilik, kekasihku aku akan tulis puisi
Mengenangmu sebelum ajal hampiri
Hingga memisahkan kita
Namun kelak akan bersatu
Di keabadian semesta.
Demikian raja pujangga
Berkata pada diri sendiri.
Dia berada di antara
Sang Nasib dan sang takdir.

Bulan Maret 1946 itu
Raja pujangga dibaluti rasa mencekam
Dia mendapat bocoran
Kerusuhan sudah mulai
Terjadi di sana-sini.

Revolusi membakar Sumatera Timur
Rakyat tersulut api membara,
Keluarga para sultan ditangkap dan bunuh
Revolusi menenyapkan dinasti
Ya. Raja pujangga
terperangkap di antara
pewaris tahta dan penyair
yang tak pernah pakai gelar

Suaramu yang merdu dan sendu
Harus terbungkam karena “Rindu Dendam” revolusi.
Revolusi Indonesia melahirkan Raja Jawa
Revolusi Sumatera Timur mematikan raja pujangga
Keduanya adalah pahlawan bangsa.

Sajak-sajakmu tak bisa mengubah revolusi buta
Saat politik dan ideologi berubah jadi monster
Yang melahap anak kandungnya sendiri.

Daun-daun pokok Rambung
Bergesekan karena angin
Senja tadi para penyadap baru saja berlalu
Entah ke mana mereka menuju malam.

Malam di Kuala Begumit
Kaum revolusioner buta
Memandang generasi sepuluh kesultanan
Seorang tokoh revolusi tak tak tahan
Melihat sang Raja Pujangga yang dikaguminya
Raja Pujangga berlutut di bibir lubang
Kedua matanya mengalir air mata
Bukan lantaran takut, tapi ia dalam rindu
Dengan kekasihnya juga Tuhan kekasih abadi
Sang algojo memegang parang tajam
Sang pujangga melihat keksaihnya datang
“Ilik, jiwaku masih bersamamu.”
“Pujanggaku Amir, mengapa kau pergi secepat ini?”
“Takdir memisahkan raga kita, tapi tidak cinta kita.” Ilik:
“Bagaimana aku harus melanjutkan hidup tanpamu?”
“Teruslah berkarya, jadikan cinta kita abadi dalam seni.”
“Aku berjanji akan menjaga kenangan kita selamanya.”
“Lihat Ilik, kekasih abadiku ingin menjemputku.
“Ya. Pergilah. Kau akan Bersama dunia sunyimu yang baru”
“*Datanglah engkau wahai maut, lepaskan aku dari nestapa.*”
orang-orang komunis berteriak di pinggir lubang.
“Penggala.penggala....
Seorang algojo mengangkat parang
Kilatan baja membelah udara

menebas batang leher memutus nadi
secepat kilat ruh raja pujangga melayang
kepalanya terpisah dari badan
memutus nadi sang pujangga.

Tanah Binjai rebah
Tanah Langkat resah

Raja pujangga mangkat
Semangatnya tak pernah mati
Ingatan melekat dalam sejarah hitam
ia terbang meninggalkan kata-kata
Revolusi sosial telah jadi fakta.

Kematian Amir Hamzah
Tersebab bangsa yang masih goyah
Raja Pujangga pergi mewariskan kata indah
Sebuah potongan puisi Boeah Rindoe³²
kemudian ditemukan di selnya
“Wahai maut, datanglah engkau
Lepaskan aku dari nestapa
Padamu lagi tempatku berpaut
Di saat ini gelap gulita”

Palembang, September 2024

32. Amir Hamzah - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas

Biodata



Anwar Putra Bayu lahir di Medan, Sumatera Utara, 14 Juni 1960. Puisi puisinya terhimpun dalam kumpulan puisi tunggal *Catatan bagi Orang-orang Berzarah* (1994, Palembang), *Pada Akhirnya* (2007, Yogyakarta), dan *Ritus Pisau* (2014, USA) serta lebih kurang 60 baik dalam dan luar negeri. Sempat membacakan puisinya di beberapa kota dalam dan luar negeri. Dia juga menulis beberapa naskah drama antara lain, *Wong-wong* (1998), *Kursi* (1992), *Patung* (1992), *Mimikri* (1988), dan *Cahaya dan Ruang Kosong* (1990). Tahun 2002 menerima anugerah seni bidang sastra dari Gubernur Sumatera Selatan. Tahun 2024 menerima penghargaan 40 tahun berkarya dari Badan Bahasa dan Sastra, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Ristek, Teknologi.

